

SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PENGHIDUPAN
BERKELANJUTAN PETANI ROTAN KELOMPOK
TANI HUTAN MELI PADA AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM)
DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh :

MEGI TOTO

M011191085



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan
Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan
(HKM) di Desa Meli Kecamatan Baebunta
Kabupaten Luwu Utara
Disusun dan Diajukan Oleh**

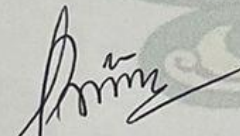
MEGI TOTO

M011191085

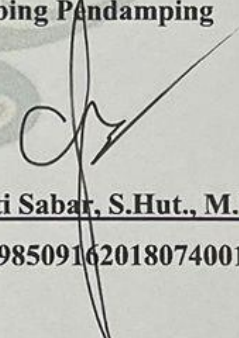
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 26 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Ridwan, MSE.

NIP. 196801121994031001


Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM.

NIP. 198509162018074001

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.

NIP. 196804101995122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Megi Toto

NIM : M011191085

Program Studi : Kehutanan

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul

“Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2023

Yang menyatakan



Megi Toto

ABSTRAK

Megi Toto (M011191085). Analisis Strategi Penghidupan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara di bawah bimbingan Ridwan dan Adrayanti Sabar.

Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Desa yang terletak di dataran tinggi ini berpenduduk 1.771 jiwa banyak di antaranya berprofesi sebagai petani. Sayangnya, Desa Meli menghadapi dampak bencana banjir bandang terutama dari sungai radda yang menyebabkan kerusakan signifikan dan perubahan sosial bagi warganya. Mayoritas penduduk meli hanya mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMA sehingga sulit untuk bangkit kembali dari dampak ekonomi akibat bencana alam ini. Usaha untuk mengurangi kerusakan perlu melakukan strategi untuk penghidupannya. Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Metode analisis untuk setiap tabel digunakan statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 20 orang petani rotan yang termasuk dalam Kelompok Tani Hutan Meli, data dikumpul melalui observasi serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan diperoleh berupa modal tertinggi yaitu modal fisik dengan nilai 2,6 dan modal terendah berupa modal manusia dengan nilai 1,9 dan rekomendasi strategi penghidupan petani rotan yaitu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan pemanenan rotan, meningkatkan pengembangan usaha rotan, kemudian mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk meningkatkan penghasilan dengan menjangkau pasar yang lebih luas dan meminimalisir pengeluaran.

Kata kunci: petani rotan, modal penghidupan, strategi penghidupan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena segala Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Salubalo Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya **Loi Chang Pheng** dan **Mega Toto** yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada tante saya **Ita Yulyanti Sari** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku pembimbing I penulis dan Ibu **Ir. Adrayanti Sabar, S.Hut., M.P., IPM** selaku pembimbing II saya atas tanggung jawab dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi penulis.
2. Ibu **Makkarennu, S.Hut., M.Si., Ph.D.** dan Bapak **Dr. Ir. A. Sadapotto, M.P** selaku penguji dari penulis yang telah memberikan banyak saran penulisan.
3. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., Ipu** selaku Ketua Departemen Kehutanan dan Bu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.** selaku Ketua Program Studi Kehutanan dan Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Seluruh **Keluarga Besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan** khususnya kak Kiki, kak Andi Nila Gading, kak Muhammad Edel Pratama, kak Sri Wahyuningsi terima kasih atas bantuan, saran serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.

5. Teman – teman seangkatan **Olympus 2019** khususnya Rizki Nurhidayah, Connyetta Valentina Puatipanna, Riska Ramadhani Ramli, Heidy Angela, Sheryna Ishak, Jumriah serta Muh. Rosadi terima kasih atas bantuan, kebersamaan, semangat serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.
6. Keluarga Besar Unit Kegiatan Mahasiswa **PDR-MK Fahutan** yang telah menjadi wadah organisasi bagi penulis.
7. **Nurul Wakia, Andi Fahira Indriani, Sardevi Kartikasari, Erista Augivia, Irani Novia, Wa Ode Rezki Aulia Citra** yang telah menjadi sahabat penulis, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan baik didalam kampus maupun diluar kampus.
8. Para Warga Desa Meli yang telah membantu dalam proses pengambilan data penelitian penulis, serta kak Khalik Sabar yang telah membersamai dalam proses penyusunan hingga penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih juga kepada **Nadia Putri Vega** yang telah membersamai sejak di Bangku SMA hingga perkuliahan ini, yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara yang ikut andil dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak – pihak yang tidak dapat namanya penulis tuliskan satu persatu dalam skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga penulis dan pembaca dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Makassar, 26 Oktober 2023

Megi Toto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN KEASLIAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani Rotan	4
2.2 Perhutanan Sosial	4
2.3 Hutan Kemasyarakatan	5
2.4 Kelompok Tani.....	7
2.5 Penghidupan (<i>Livelihood</i>)	8
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan	12
3.3 Populasi dan Sampel	12
3.4 Jenis Data	12
3.5 Metode Pengumpulan Data	13
3.6 Metode Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Identifikasi Karakteristik Responden Kelompok Tani.....	17
4.1.1 Tingkat Pendidikan Responden.....	17

4.1.2	Tingkat Usia	18
4.1.3	Pekerjaan	19
4.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	19
4.2	Tingkat Keberlanjutan Modal Penghidupan Petani Rotan	20
4.2.1	Modal Manusia	20
4.2.2	Modal Sosial	21
4.2.3	Modal Fisik	22
4.2.4	Modal Finansial.....	23
4.2.5	Modal Alam	24
4.3	Strategi Penghidupan Petani Rotan	30
4.3.1	Strategi Penghidupan : Berbasis Pertanian	30
4.3.2	Strategi Penghidupan : Campuran.....	32
4.3.3	Strategi Penghidupan : Komersial.....	33
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA		37
LAMPIRAN		43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	11
Gambar 2.	Pentagonal Aset Penghidupan Petani Rotan	26
Gambar 3.	Diagram Hasil Identifikasi 5 Modal Penghidupan.....	27

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Variabel dan Indikator Data yang Diukur.....	14
Tabel 2.	Strategi Penghidupan Berkelanjutan.....	16
Tabel 3.	Skor dan Klasifikasi Pembangunan Berkelanjutan.....	16
Tabel 4.	Karakteristik Pendidikan Responden.....	17
Tabel 5.	Klasifikasi Usia Responden	18
Tabel 6.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga	19
Tabel 7.	Analisis Modal Manusia pada KTH Meli	20
Tabel 8.	Analisis Modal Sosial pada KTH Meli	21
Tabel 9.	Analisis Modal Fisik pada KTH Meli.....	22
Tabel 10.	Analisis Modal Finansial pada KTH Meli	23
Tabel 11.	Analisis Modal Alam pada KTH Meli	25
Tabel 12.	Tingkat Keberlanjutan Modal Mata Pencaharian Petani Rotan.....	26
Tabel 13.	Strategi Penghidupan Petani Rotan.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Panduan wawancara	43
Lampiran 2.	Daftar Nama Responden KTH Meli.....	50
Lampiran 3.	Hasil Analisis Skoring Modal Alam.....	51
Lampiran 4.	Hasil Analisis Skoring Modal Manusia.....	52
Lampiran 5.	Hasil Analisis Skoring Modal Sosial.....	53
Lampiran 6.	Hasil Analisis Skoring Modal Fisik	54
Lampiran 7.	Hasil Analisis Skoring Modal Finansial.....	55
Lampiran 8.	Hasil Analisis Skoring Strategi Penghidupan.....	56
Lampiran 9.	Dokumentasi Penelitian.....	57

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) telah lama dimanfaatkan, terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Mereka menggunakannya untuk kebutuhan sehari – hari. Contoh hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah rotan. Keberadaan rotan dikawasan hutan tentunya akan menarik perhatian semua sektor masyarakat dan memanfaatkan rotan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Beberapa masyarakat di sekitar kawasan hutan menggunakan rotan sebagai sumber mata pencaharian mereka (Tampubolon dkk, 2018).

Indonesia merupakan penghasil rotan terbesar di dunia. Rotan termasuk hasil hutan bukan kayu. Dibandingkan dengan hasil hutan bukan kayu lainnya, rotan merupakan sumber devisa yang penting. Di luar itu, rotan merupakan komoditas padat karya pada setiap tahap perkembangannya. Dari dikumpulkan di hutan hingga diolah menjadi produk jadi, rotan membutuhkan tenaga kerja yang relatif besar di bandingkan kebutuhan modal. Oleh karena itu, rotan merupakan hasil hutan bukan kayu yang memiliki peran strategi dalam rencana industrialisasi, pengembangan perdagangan internasional, penyediaan lapangan kerja, dan pemerataan program pembangunan dan kesejahteraan (Halidi, 2017).

Rotan adalah komponen utama dalam bidang industri yang termasuk ramah lingkungan, sehingga produk yang diolah langsung di industri rotan dan bambu juga ramah lingkungan. Hutan Indonesia kaya akan rotan, terutama di wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Rata - rata panen tahun 2010 adalah 690.000 ton sehingga menjadikan Indonesia pemasok rotan terbesar di dunia (Maulana, 2018).

Tanaman rotan di Kawasan Hutan Meli tumbuh secara alami hingga sampai saat ini rotan telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Meli dengan memiliki luas lahan 35 ha yang menjadi lokasi tempat kerja para anggota KTH Meli yaitu melakukan pemanenan rotan. Dari hasil wawancara di lapangan bahwa hasil panen rotan selama ini terbatas pada jenis rotan yang laku dijual di pasaran yaitu jenis rotan tohiti, lambang dan batang. Dari ke tiga jenis rotan ini harga yang diberikan oleh perusahaan industri paling mahal ialah jenis rotan tohiti dengan harga 2.500/kg sedangkan harga yang paling murah adalah jenis rotan batang

dengan harga 2.300/kg. Masyarakat Desa Meli melakukan pemanenan dalam 1 tahun sebanyak 5 – 10 kali dengan hasil panen yang didapatkan kurang lebih 8 – 10 ton pertahun. Para pemanen rotan tidak mengolah rotannya lebih lanjut, mereka lebih menyukai menjual rotannya dalam bentuk rotan basah (mentah). Menurut Rujehan (2021) hal tersebut disebabkan karena adanya keinginan memperoleh uang dengan cara cepat untuk menunjang kehidupan keluarga. Disamping itu, para pemanen rotan tidak ingin disibukkan oleh kegiatan – kegiatan lainnya.

Desa Meli merupakan desa yang terkenal dengan produksi rotannya di Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Desa yang terletak di dataran tinggi ini berpenduduk 1.771 jiwa banyak di antaranya berprofesi sebagai petani. Sayangnya, Desa Meli menghadapi dampak bencana banjir bandang terutama dari sungai radda yang menyebabkan kerusakan signifikan dan perubahan sosial bagi warganya. Mayoritas penduduk meli hanya mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMA sehingga sulit untuk bangkit kembali dari dampak ekonomi akibat bencana alam ini (Jamin, 2021).

Usaha untuk mengurangi kerusakan perlu melakukan strategi untuk penghidupannya. Strategi penghidupan menggambarkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mencapai penghidupan yang memadai. Strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengelola atau mengkombinasikan aset penghidupan yang tersedia atau dimiliki, mensikapi perubahan yang terjadi, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Setiap individu dapat memiliki strategi penghidupan yang berbeda, tergantung aset penghidupan yang tersedia dan kerentanan yang di hadapi (Scoones, 2015).

Salah satu desa yang mempunyai wilayah Hutan Kemasyarakatan yaitu Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Desa Meli berbatasan dengan kawasan hutan negara sehingga mengusulkan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. Pengusulan persetujuan Hutan Kemasyarakatan diinisiasi oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Meli Pada tanggal 06 Maret 2019 persetujuan Hutan Kemasyarakatan KTH Meli dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan KTH Meli ditetapkan seluas ±112 (Seratus Dua Belas) hektar pada kawasan hutan produksi

terbatas. Hal ini menjadi pertanda yang baik bagi anggota KTH dikarenakan dengan adanya persetujuan ini, anggota KTH dapat mengelola hutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya (MENLHK, 2019).

Hubungan strategi penghidupan berkelanjutan diatas menjadi dasar penelitian untuk melakukan penelitian Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli dengan melihat kondisi penghidupan masyarakat di Desa Meli khususnya pada KTH Meli yang terbilang masih sangat sederhana, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi penghidupan yang sebenarnya terjadi di Desa Meli KTH Meli tersebut dengan mengidentifikasi 5 (lima) modal penghidupan.

I.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah menganalisis strategi petani rotan terhadap tingkat keberlanjutan mata pencaharian dan keberlangsungan modal hidup petani rotan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Dan kegunaan dari penelitian ini yaitu menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai Analisis Strategi Penghidupan Berkelanjutan Petani Rotan Kelompok Tani Hutan Meli pada Areal Hutan Kemasyarakatan atau penelitian sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani Rotan

Petani rotan adalah pihak penyedia rotan. Rotan yang diperoleh petani bisa diambil dari lahan sendiri maupun dipanen dari lahan orang lain. Jika dari lahan sendiri maka seluruh rotan yang dijual menjadi milik diri sendiri sedangkan jika memanen rotan dikebun orang lain hasil penjualan rotan akan dibagi dengan pemilik kebun. Sebagai contoh apabila mendapat 10 pikul maka 4,5 pikul untuk pemilik kebun dan 4,5 pikul untuk pekerja serta 1 pikul untuk pekerja atau seorang petani rotan mendapatkan 9 bagian $\times \frac{1}{2}$ harga jual dan 1 bagian harga jual penuh. Sebagai penyedia rotan, petani wajib menyediakan rotan hanya kepada pemberi panjar atau pemilik modal yang telah memberikan panjar (Prastiwi, 2017).

Pada sistem penjualan rotan di desa, hubungan antara petani rotan – pemberi panjar – pemilik modal/pengepul terjalin karena adanya kesepakatan. Pemilik modal dan pemberi panjar menentukan harga dan jika sepakat dengan harga yang ditentukan maka petani rotan akan menjual rotannya kepada pemilik modal/pengepul melalui pemberi panjar. Pemberi panjar dan pemilik modal dalam hal ini memiliki dominasi dalam hal penentuan harga komoditas yang diperjualbelikan (rotan). Hubungan ketiga pihak ini berdasarkan pada rasa percaya. Jika petani tidak dapat memenuhi kewajibannya di waktu yang telah disepakati, maka ia tetap akan melunasi kewajibannya terhadap pemilik modal dilain waktu. Hubungan ketiga pihak ini dapat berakhir jika salah satu pihak merasa tidak diuntungkan. Petani rotan memiliki pilihan untuk tidak menjual rotannya apabila harga dinilai tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan dan menghentikan hubungan dengan pemberi panjar/pemilik modal setelah ia menyelesaikan kewajibannya. Sementara pemilik modal tetap hanya akan mengambil rotan dari petani yang bersedia menjual rotan sesuai harga yang telah ditentukan (Prastiwi, 2017).

2.2 Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial adalah suatu sistem dan bentuk pengelolaan hutan secara partisipatif yang dapat dilaksanakan dimana saja, di lahan milik pribadi dan dimana secara sosial diasumsikan bahwa keberhasilan atau kegagalan

pengelolaan hutan paling dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Oleh karena itu, mereka harus dimotivasi secara maksimal untuk menjaga hutan sebagai sumber kehidupan sekaligus mencegah kerusakan. Perhutanan sosial juga harus mengurangi kemiskinan dan konflik penggunaan lahan. Bagi kelompok yang tidak setuju, perhutanan sosial lebih ditakuti sebagai alokasi dan pengelolaan hutan dari pada konservasi hutan (Kalamuddin et al, 2019).

Strategi pemerintah untuk percepatan pelaksanaan perhutanan sosial yaitu penyederhanaan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/Menlhk/Setjen/Kum1/10/2016 dan turunannya, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Hutan No. P.39/Menlhk/Setjen/Kum. 01/06/2017, Program Berjalan (PIAPS) dengan luas $\pm 13.462.102$ Ha untuk Hutan Desa (Hd), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemitraan dan Hutan Konservasi berdasarkan SK. 22/ Menlhk/ Sekjen/ APL. Pada tanggal 1 Januari 2017, monitoring dan evaluasi kegiatan Kelompok Kerja Pengembangan Perhutanan Sosial (Pokja PPS) berdasarkan keputusan Dirjen No. P.14/PSKL/SET/PSL.0/11 tahun 2016 telah melaksanakan perhutanan sosial sistem navigasi dimana akses pengelolaan hutan sosial (AKPS) dapat dilihat pada website resmi: <http://pskl.menlhk.go.id/akps>, berdasarkan SK Keputusan Direktur Pelaksana No. P.15/PSKL/ SET/PSL.0/11/2016 dan pelaksanaan proyek percontohan perhutanan sosial, khususnya 16 lokasi percontohan perhutanan sosial (Asosiasi Perhutanan Sosial), barang publik) dan 50 kantor Kementerian Kehutanan dan Sosial (Ditjen PSKL, 2018).

2.3 Hutan Kemasyarakatan

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang mana masyarakat setempat tanpa mengurangi misi utamanya telah menciptakan sistem pengelolaan hutan dengan maksud untuk memajukan kesejahteraan rakyat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal dan lestari. Salah satu penyebab peningkatan deforestasi adalah peningkatan jumlah penduduk, sehingga masyarakat mulai merambah hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (FWI, 2014). Cara alternatif untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya hutan adalah dengan menerapkan skema perhutanan sosial, di mana masyarakat mengelola wilayah hutan secara bersama (Dewi et al, 2018).

Beberapa manfaat hutan kemasyarakatan bagi masyarakat, pemerintah dan fungsi hutan, serta pemulihan habitat (Neta dkk, 2019) adalah :

a. Bagi masyarakat, HKm dapat :

- 1) Pemberian izin hutan rakyat menjamin akses pengelolaan kawasan hutan,
- 2) Menjadi sumber penghidupan yang memanfaatkan hasil hutan,
- 3) Kegiatan administrasi HKm sekaligus melindungi sumber – sumber berdasarkan prinsip menjaga alam, mempengaruhi kegiatan rumah tangga dan menjaga ketersediaan air,
- 4) Menciptakan relasi yang baik dengan otoritas dan pihak yang bersangkutan,
- 5) Pendapatan selain uang (internal/berupa barang) dalam bentuk makanan dan tempat tinggal.

b. Bagi pemerintah, HKm dapat :

- 1) Kegiatan hutan kemasyarakatan memberikan kontribusi kepada masyarakat secara tidak langsung kepada pemerintah melalui swadaya dan pemulihan yang dibiayai sendiri,
- 2) Meningkatkan pendapatan kota untuk pengembangan kelestarian hutan bagi masyarakat makmur,
- 3) Teknik pengelolaan wilayah hutan rakyat, dimana mengharuskan masyarakat untuk mengerjakan pengelolaan lahan yang berorientasi pada konservasi alam (menerapkan terasering, gundukan, dll), dan melakukan teknik tanam MPTS, yang meningkatkan kegunaan hutan,
- 4) HKm mempengaruhi perlindungan hutan karena dapat mengurangi kerusakan hutan,
- 5) Untuk memastikan hukum dan ketertiban wilayah Hutan Kemasyarakatan (berdasarkan aturan dan mekanisme kerja kelompok).

c. Bagi fungsi hutan dan restorasi habitat

- 1) Pengembangan varietas tumbuhan (kanopi rendah, sedang dan tinggi),
- 2) Konservasi fungsi ekologis dan hidrologis melalui kombinasi model pertanian dan penerapan teknis konservasi lahan,
- 3) Pemeliharaan lingkungan lindung yang dikelola oleh kelompok izin kooperatif, yang diatur oleh aturan kelompok,

- 4) Kegiatan HKM juga melindungi kekayaan alam flora dan fauna yang ada serta habitatnya.

2.4 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah himpunan orang yang sama - sama berprofesi sebagai seorang petani dengan berhubungan secara informal yang dibuat berdasarkan persamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keharmonisan, dengan pimpinan dalam mencapai kepentingan bersama. Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 67/Permentan/ SM. 050/ 12/ 2016 kelompok tani memiliki ciri - ciri sebagai berikut : (a) Saling kenal, akrab, dan percaya antara anggota; (b) Mereka memiliki pendapat dan minat yang sama di bidang pertanian; (c) Kesamaan tradisi dan atau tempat tinggal, bidang kegiatan, jenis usaha, status ekonomi, sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (d) Tugas dan tanggung jawab dibagi di antara anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Maulana, 2019).

Peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh banyak anggota kelompok tani adalah : (a) Tempat belajar bagi anggotanya dengan tujuan meningkatkan kemampuan, bakat yang miliki serta meningkatnya jiwa mandiri dalam berusaha tani; (b) Sarana gotong royong, kelompok tani juga sebagai wadah untuk terjalinnya kerjasama antara petani dalam kelompok tani dengan pihak lain; (c) Unit produksi, kelompok tani dipandu oleh kapasitas pengambilan keputusan untuk menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Tarigan dkk., 2018).

Kelompok tani adalah perkumpulan pengusaha tani yang bekerja sama demi mencapai keuntungan ekonomi yang lebih. Tujuannya adalah untuk meningkatkan peran pengusaha tani sebagai unit produksi yang mengarah pada usaha pertanian dan agroindustri, meningkatkan kapasitas yang menjadi kewajiban kelompok, antara lain sebagai berikut (Maulana, 2019) :

1. Mendefinisikan model pertanian agar bermanfaat menurut teknologi terapan dan orientasi pasar tanpa melalaikan kepentingan nasional.
2. Penyusunan strategi pertanian/rancangan akhir kelompok dan rencana permodalan, yaitu berdasarkan hasil perundingan bersama, kami dapat

merencanakan apa saja yang akan dilakukan para pengusaha tani selama 1 tahun sesuai dengan perjanjian kerjasama.

3. Penerapkan teknologi tinggi di bidang pertanian sesuai anjuran.
4. Memelihara kontak dan kerja sama dengan mereka yang memberi nasihat tentang produksi dan pemasaran produk, yaitu bekerja sama untuk memastikan peluang produksi dalam hal kecepatan atau kelancaran budidaya.
5. Harapan dan melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama dalam kelompok.
6. Menganalisis serta mengevaluasi hasil budidaya yang dilakukan.
7. Menghandel kesulitan yaitu mengatasi masalah yang tidak diharapkan atau tidak direncanakan di bidang pertanian.
8. Manajemen tim, kemampuan memimpin tim atau melaksanakan proses atau aktivitas tim untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil kelompok tani sebagai Unit Produksi Pertanian adalah agar kelompok tani dapat mencapai skala ekonomi, kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

2.5 Penghidupan

Penghidupan adalah sebagai alternatif dalam upaya mempertahankan kehidupannya dengan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan melalui pendekatan mata pencaharian bisa dilihat cara masyarakat mencari nafkah dan bagaimana mereka berjuang untuk bertahan hidup (Saleh, 2014).

Kollmair & Gamper (2002), menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan banyak aset untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga hanya satu jenis modal tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut. Secara etimologis, pengertian mata pencaharian meliputi harta atau modal (alam, sosial, material, manusia dan finansial), kegiatan untuk memperoleh harta tersebut diatur oleh pranata dan hubungan sosial yang secara bersama - sama menentukan hasil akhir bagi keluarga. Menurut FAO (2019), jenis aset penghidupan adalah sebagai berikut :

1. Modal Manusia

Aset atau modal manusia bisa diperhatikan dari segi bakat, pengetahuan, kekuatan kerja dan kesehatan yang mampu membuat orang untuk mencari

nafkah. Masyarakat di desa itu dibantu oleh informasi tentang tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk setempat. Pekerjaan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas yang menjadi faktor mempengaruhi kesehatan dan tidak adanya malnutrisi, tetapi susunan keluarga, tingkat keahlian dan potensi kepemimpinan adalah penting.

2. Modal Sosial

Modal sosial dari pandangan kehidupan berkelanjutan yaitu dalam keluarga yang berbeda dipersatukan oleh kewajiban sosial dan himpunan untuk terjalinnya kepercayaan satu sama lain serta tumbuhnya kekompakan dalam kelompok.

3. Modal Fisik

Modal fisik adalah fasilitas dasar yang wajib dibutuhkan dalam menopang kehidupan. Dengan tersedianya kondisi jalan yang baik, peralatan yang lengkap, adanya pasar, serta kondisi air yang bagus, dan dukungan fasilitas kesehatan yang memberikan kesempatan masyarakat untuk hidup rukun.

4. Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber keuangan yang diperlukan untuk membeli serangkaian peralatan produksi pertanian untuk mendukung mata pencaharian setiap kepala rumah tangga di desa. Setiap orang juga memiliki kesempatan untuk memperoleh dana dari sumber - sumber yang diberikan oleh pemberi pinjaman (investor).

5. Modal Alam

Modal alam merupakan bagian dari faktor produksi seperti lahan yang dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak dan tersedianya kondisi air yang bagus. Kesiapan memperoleh lahan sesuai dengan banyaknya kepala rumah tangga dalam teknik budidaya. Petani dapat memperoleh lahannya dari peninggalan orang tua secara turun - temurun, kontrak lahan dan sistem bisnis dengan cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Tetapi akhir - akhir ini, masyarakat di desa tidak lagi melakukan pembagian lahan secara pusaka. Akibatnya, lahan pertanian kawasan lindung semakin meluas. Pada saat yang sama, tuan lahan berkurang dan banyaknya kepala rumah tangga tidak punya lahan melambung.

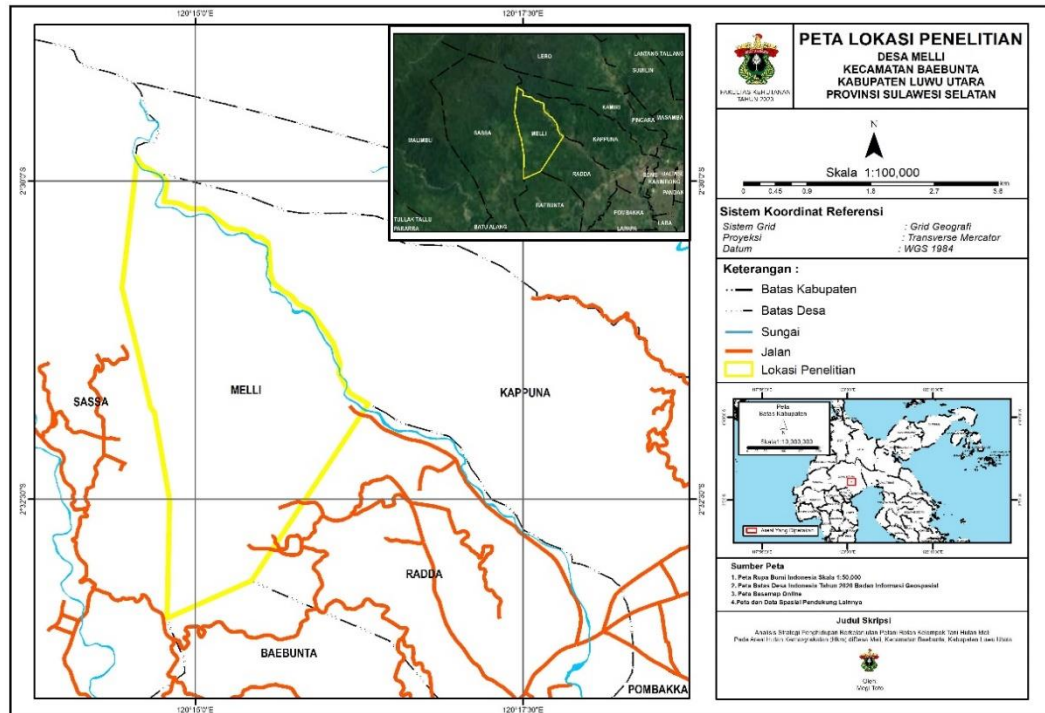
Kelima aset yang telah disebutkan sering disebut sebagai pentakel aset atau pentagonal aset penghidupan. Pentagon aset adalah alat untuk memvisualisasikan dan mendemonstrasikan perubahan aset melalui perubahan bentuk aset dari pentagon (Kollmair & Gamper, 2002).

Hubungan kelima mata pencaharian tersebut dapat memvisualkan aset mana saja yang harus dioptimalkan dan yang paling berpengaruh. Inilah cara menentukan strategi bertahan hidup seseorang. Penghidupan melibatkan tingkat dan gabungan berbagai aktivitas yang dibuat seseorang dengan modal finansial, manusia, fisik dan sosial untuk mengapai tujuan hidup. Maka dari itu perlu dipahami terlebih dahulu sebagai proses dinamis di mana orang menggabungkan kegiatan untuk memahami kebutuhan yang terus menerus berubah pada tingkat ekonomi atau wilayah yang berbeda. Ketergantungan mereka pada kondisi aset dan perubahan struktural dan proses lebih terlihat melalui penempatannya. Tergantung pada kebijakan dan kondisi kelembagaan, transportasi aktif dapat mendorong atau menghambat strategi lain (DFID, 2001).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember - Januari 2023. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kelompok Tani Meli di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Kelompok Tani Hutan Meli yang terletak pada Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Desa Meli memiliki luas wilayah $55,83 \text{ km}^2$ dan berpenduduk sebanyak ± 1771 jiwa. Desa ini terletak di dataran tinggi pada ketinggian 300 - 400 meter diatas permukaan laut. Jarak dari pusat pemerintahan desa yaitu $\pm 18,4 \text{ km}$, jarak dari pusat kecamatan yaitu $\pm 10,8 \text{ km}$, jarak dari pusat kabupaten yaitu $\pm 115,0 \text{ km}$ dan jarak dari pusat kota makassar yaitu $\pm 438,3 \text{ km}$. Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang terdapat di Desa Meli sesuai SK Menteri Lingkungan hidup dan kehutanan seluas 112 hektar, batas batas desa adalah sebagai berikut (Desa Meli, 2019) :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maipi
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kamiri
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Radda/Baebunta
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sassa

Kelompok Tani Hutan Meli yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tanggal 06 Maret 2019, yang beranggotakan 37 orang dengan luas kawasan hutan $\pm$ 112 (Seratus Dua Belas) hektar pada kawasan hutan produksi terbatas.

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang diperlukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kamera sebagai media dalam mendokumentasikan kegiatan ketika penelitian berlangsung.
2. Perekam suara ialah alat yang digunakan untuk merekod informasi pada saat wawancara berlangsung.
3. Kuisioner wawancara merupakan bahan yang digunakan pada saat kegiatan wawancara berlangsung berupa pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi dari narasumber.
4. Alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

3.3 Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang diambil ialah petani rotan yang terlibat dalam pembangunan Kelompok Tani Hutan Meli dengan jumlah populasi 37. Sampel yang diambil disini menggunakan sensus dengan kriteria anggota yang bekerja sebagai petani rotan. Jumlah anggota Kelompok Tani Hutan Meli yang bekerja sebagai petani rotan yaitu 20 orang.

3.4 Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Adapun data primer yang diperoleh yaitu identitas responden (nama, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga) dan tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan (modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, modal finansial).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti dapat menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi keadaan umum lokasi penelitian, serta data sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data sekunder yang diperoleh yaitu data profil Desa Meli, profil luas lahan HKm petani dan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan HKm.

Dalam hal ini, peneliti memperoleh data primer secara langsung dari informan atau responden penelitian. Sedangkan data sekunder berupa data Desa Meli yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Data ini diperoleh dari kantor Desa Meli melalui pengurus atau perangkat desa.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik yang dapat diterapkan seperti melalui observasi (pengamatan), dokumentasi, angket (survei kuesioner) dan kombinasi dari itu semua (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei kuesioner atau juga disebut angket. Menurut Fatihuddin (2015) kuesioner atau target merupakan sekumpulan pertanyaan yang diajukan peneliti melalui media tulis untuk mendapatkan data atau informasi berupa jawaban dari responden.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis mata pencaharian berkelanjutan petani dilakukan dengan menggambarkan aset pentagonal, dan untuk secara sistematis memberikan penjelasan atau gambaran mengenai ketersediaan mata pencaharian petani rotan. Ketersediaan mata pencaharian dianalisis dengan mengambil model aset pentagonal. Aset pentagonal yang dijelaskan merupakan hasil skor atau penilaian dari masing – masing dari lima variabel aset mata pencaharian. Lima model atau aset yang dimiliki petani ini dapat digunakan untuk menghidupi mereka. Indikator aksesibilitas merujuk pada lima aset yang selanjutnya diukur menggunakan perbandingan pengukuran yang mengklasifikasikan petani rotan ke dalam tiga kategori rendah, sedang dan tinggi. Adapun menurut Suryani & Winarso (2019) teknik analisis yang dapat digunakan adalah skoring. Seluruh

variabel memiliki nilai yang sama, dengan jawaban terbaik diberi skor 3, jawaban berikutnya diberi skor 2 dan jawaban terburuk diberi skor 1. Untuk variabel serta indikator dan data yang diukur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Data yang Diukur

No	Variabel	Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi
			1	2	3
1	Modal Manusia	Pendidikan	SD	SMP	SMA
		Kesehatan	Ada sakit menular atau opname	Ada sakit biasa seperti pusing, influenza ringan)	Sehat semua
		Keterampilan	Berusahata ni pada umumnya	Menerima inovasi dari penyuluh lapang	Memiliki inovasi yang dikemukakan sendiri
2	Modal Alam	Luas lahan	< 0,5 Ha	0,5 – 1,5 Ha	> 1,5 Ha
		Komoditi atau Kepemilikan tanaman	Tidak memiliki tanaman umur panjang	Memiliki tanaman umur panjang < 3 jenis	Memiliki tanaman umur panjang >3 jenis
		Penguasaan lahan	Sewa	Milik negara	Milik sendiri
		Ketersediaan air 5 – 10 tahun terakhir	Sedikit	Cukup	Melimpah
3	Modal Fisik	Kondisi fisik rumah	Tidak permanen	Semi permanen	Permanen
		Status rumah tinggal	Menumpang	Sewa/Kont rak	Milik pribadi
		Kepemilikan kelapa sawit	Tidak punya	0,5 – 1,5 Ha	> 1,5 Ha
		Alat transportasi yang dimiliki	Tidak punya	Sepeda/ Motor	Mobil/Truc k/Pickup
		Alat yang digunakan	Pinjam	Sewa	Milik pribadi
		Akses alat komunikasi (Hp dan Tv)	Pinjam	Ke pelayanan umum	Milik pribadi
		Akses jalan	Berbatu/tan ah terjal	Paving/bet on	Aspal

		Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan, pertokoan)	Tidak ada di dalam desa	Ada salah satu di dalam desa	Dalam desa
4	Modal Sosial	Keaktifan pada kelompok	Tidak aktif	Kadang – kadang aktif	Selalu aktif
		Kepercayaan terhadap kelompok	Tidak percaya	Percaya	Sangat Percaya
		Kerukunan terhadap kelompok	Tidak rukun	Rukun	Sangat rukun
		Mendapat bantuan saat sedang krisis	Tidak pernah	Kadang - kadang	Selalu mendapat
5	Modal Finansial	Sumber penghasilan	Panen rotan	Panen rotan dan 1 sampingan	Panen rotan dan > 1 sampingan
		Pendapatan perbulan	< 1,5 juta	1,5 – 3 juta	> 3 juta
		Jumlah tabungan	Tidak punya	< 5 juta	> 5 juta
		Meminjam ke instansi (Bank/Koperasi)	Pernah > 3 kali	Pernah 1 – 3 kali	Tidak pernah
		Kepemilikan ternak (sapi dan ayam)	Tidak punya	Ada salah satu jenis	Ada > 2 jenis ternak

Sumber : Andari, 2011

Analisis data dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria strategi dan tingkat aset penghidupan berkelanjutan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan tabel tunggal. Strategi penghidupan petani rotan diperoleh dari data jenis – jenis aktivitas yang dilakukan petani dalam memenuhi kehidupannya. Nielsen dkk, (2013) mengkategorikan strategi menurut kategori strategi penghidupan berdasarkan tiga pendekatan pilihan aktivitas yaitu berdasarkan pada petani, campuran dan komersial. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, terdapat tiga indikator yang terkait dengan kegiatan mata pencaharian rumah tangga dipilih untuk mengklasifikasikan strategi mata pencaharian rumah tangga.

Tabel 2. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

No	Strategi Aktivitas Mata Pencaharian	Definisi
1	Pertanian	Jika kepala rumah tangga mempunyai penghasilan dari bidang pertanian, maka diberikan nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0
2	Campuran	Jika kepala rumah tangga memiliki penghasilan dari kegiatan peternakan dan burutani, maka diberi nilai 1, jika tidak maka diberi nilai 0
3	Komersial	Jika kepala rumah tangga mempunyai penghasilan dari usaha dan wiraswasta diberi nilai 1, sebaliknya diberi nilai 0

Sumber : Nielsen dkk, 2013

Penilaian terhadap tingkat keberlanjutan petani rotan berdasarkan variabel – variabel yang mempengaruhi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan pada strategi penghidupan berkelanjutan petani rotan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pengelompokan skor dalam penilaian pembangunan berkelanjutan. Menurut Kavanagh (2004) yaitu : diberikan skor 0 hingga 1 untuk tidak berkelanjutan, skor >1 hingga 2 untuk keberlanjutan rendah, skor >2 hingga <3 untuk keberlanjutan sedang, dan skor 3 untuk keberlanjutan tinggi. Skor dan klasifikasi pembangunan berkelanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah :

Tabel 3. Skor dan Klasifikasi Pembangunan Berkelanjutan

Skor	Kategori
0 - 1	Buruk (tidak berkelanjutan)
> 1 hingga 2	Kurang (keberlanjutan rendah)
> 2 hingga < 3	Cukup (keberlanjutan sedang)
3	Baik (keberlanjutan tinggi)

Penilaian tingkat keberlanjutan menggunakan parameter nilai yang berasal dari peraturan, kebijakan, dan dokumen perencanaan dan dapat diakui secara matematis. Parameter tersebut dijadikan landasan dalam pemberian skor pada masing – masing variabel untuk menentukan tingkat keberlanjutan strategi penghidupan petani rotan di Desa Meli.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Karakteristik Responden Kelompok Tani

Penelitian ini dilakukan di KTH Meli dengan 20 responden dalam kegiatan program pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meli, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara diberikan gambaran aspek identitas sebagai berikut:

4.1.1 Tingkat Pendidikan Responden

Menurut Maslulah dan Ratnawati (2019) pendidikan ialah pemrograman pengalaman belajar di dalam dan di luar sekolah berupa pendidikan formal dan nonformal yang berlaku seumur hidup dan dirancang untuk mengoptimalkan kompetensi inti dari setiap individu. Tingkat kelas merupakan tahapan pembelajaran yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan siswa. Suprayitro (2017) menjelaskan bahwa jenjang pendidikan dapat dibedakan berdasarkan jenjang tertentu seperti pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah pertama (SMP), dan pendidikan menengah atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, data tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 3 kelompok. Lihat Tabel 4 untuk data tingkat pendidikan.

Tabel 4. Karakteristik Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Presentase (%)
Rendah (Sekolah Dasar)	8	40
Sedang (Sekolah Menengah Pertama)	5	25
Tinggi (Sekolah Menengah Atas) – Sarjana	7	35
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dari KTH Meli termasuk dalam kategori rendah dan tinggi yaitu (SD) berjumlah 8 orang atau sebanyak 40%, pada kategori sedang (SMP) berjumlah 5 orang sebanyak 25% dan kategori tinggi (SMA) berjumlah 7 orang atau sebanyak 35%. Meskipun rendahnya pengetahuan dari beberapa anggota KTH Meli namun mereka memiliki potensi informasi dan pengalaman yang baik

dalam pengelolaan HKm. Dengan adanya izin usaha pemanfaatan HKm dari pemerintah sehingga terbentuklah KTH Meli khususnya KUPS Kaju Ru'ba usaha rotan dimana setiap anggota mampu menambah pengetahuannya dengan cara belajar secara langsung tanpa adanya bimbingan dan adapula belajar panen rotan dari pemanen senior. Selain itu, pengetahuan juga merupakan keyakinan yang kita miliki yang muncul dalam kondisi tertentu dan diwujudkan dengan membentuk hubungan – hubungan khusus antara subjek (the knower) dan objek (the known) yang tidak kita miliki. Menurutnya, pengetahuannya terbentuk dari relasi – relasi dengan realitas yang tetap dan selalu berubah (Adlany, 2010).

4.1.2 Tingkat Usia

Usia merupakan batasan atau tingkat pengukuran vital yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Semakin matang seseorang maka mereka akan semakin bijaksana perilakunya dalam mengambil keputusan, karena orang yang lebih tua akan lebih berhati – hati dan tidak ingin mengkonsumsi secara berlebihan karena akan membebani mereka (Wijaya, 2018). Kelompok usia menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 yakni : 0 – 14 tahun merupakan kelompok usia muda, 15 - 64 tahun merupakan kelompok usia menengah dan >64 tahun merupakan kelompok usia tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi responden langsung di lapangan diperoleh data dengan kelas umur responden, yang terbagi kedalam 3 kelompok. Lihat Tabel 5 untuk data tingkat usia.

Tabel 5. Klasifikasi Usia Responden

Usia (Tahun)	Responden (Orang)	Presentase (%)
Remaja (0 - 14)	0	0
Dewasa (15 - 64)	20	100
Lansia (>64)	0	0
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan data pada Tabel 5, dari 20 responden mayoritas responden berada pada klasifikasi 15 sampai 64 tahun sebanyak 20 orang dengan jumlah persentase 100% karena diusia tersebut lebih produktif (Khaeruddin, 2018).

4.1.3 Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan sehari – hari yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berbagai pekerjaan yang digunakan sebagai pekerjaan utama atau sebagai pekerjaan sampingan yang kemudian dapat menghasilkan uang dan mata pencaharian. Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian, masyarakat memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani atau pekebun. Keseluruhan pekerjaan responden yakni yang bermata pencaharian sebagai petani. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan utama dari masyarakat itu sebagai petani dengan komoditi padi dan kelapa sawit. Selain itu pekerjaan sampingan dari masyarakat tersebut yaitu panen rotan yang biasanya terlaksana 10 kali dalam setahun.

4.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan adalah jumlah orang (rumah tangga) yang masih bertempat tinggal atau tinggal serumah dengan rumah tangga tersebut dan masih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (Hanum, 2018). Informasi banyaknya tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Responden (Orang)	Presentase (%)
1 – 3	7	35
4 – 5	10	50
>6	3	15
Total	20	100

Sumber: Data Primer 2023

Data pada Tabel 6 terlihat bahwa dengan persentase 35% terdapat 7 responden yang memiliki 1 – 3 tanggungan dalam keluarganya, ada 10 orang yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 – 6 orang dengan persentase 50%, dan ada 3 diantaranya mereka memiliki lebih dari 6 orang tanggungan keluarga dengan persentase sebesar 15%. Semakin banyak anak dan tanggungan yang dimiliki responden, semakin efektif waktu responden untuk bekerja. Efisiensi waktu ini berfungsi untuk meningkatkan pendapatan responden sendiri.

4.2 Tingkat Keberlanjutan Modal Penghidupan Petani Rotan

4.2.1 Modal Manusia

Modal manusia berkaitan dengan segala pengetahuan, keterampilan, kesehatan, kemampuan dan sikap yang dimiliki oleh personel dalam organisasi yang sangat mendukung keberhasilan organisasi (Perrotta, 2018). Hasil analisis modal manusia pada KTH Meli dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Modal Manusia Pada KTH Meli

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Pendidikan	39	1,9	Rendah
2	Kesehatan	60	3,0	Tinggi
3	Keterampilan	20	1,0	Tidak Berkelanjutan
Skor Total		119	1,9	Rendah

Sumber: Data Primer 2023

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa indikator pendidikan KTH Meli termasuk dalam tingkat keberlanjutan rendah (1,9). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KTH Meli sebagian besar telah menempuh tahapan pembelajaran sejak dari sekolah dasar (SD) hingga sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Namun ada juga beberapa diantaranya yang hanya sampai di bangku sekolah dasar dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pentingnya menuntut pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan - kemampuan individu. Indikator selanjutnya yaitu kesehatan dengan tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) yang diartikan bahwa anggota KTH Meli dikategorikan sebagai masyarakat sehat. Hal ini tentu dikarenakan anggota KTH Meli sangat aktif bekerja dan beranggapan bahwa bekerja itu sama dengan berolahraga, sehingga semakin rajin bergerak maka semakin kuat untuk melindungi badan dari serangan beragam penyakit. Terakhir, keterampilan dengan tingkat tidak berkelanjutan (1,0) yang menunjukkan bahwa anggota KTH Meli sangat kurang akan keterampilan dikarenakan kurangnya mengikuti pelatihan. Tanpa masyarakat sadari bahwa program pelatihan itu sangat penting sesuai dengan referensi Bahua (2014), penyuluhan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan interaksi, menambah informasi dan membentuk jejaring petani sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Kesadaran antara kepentingan pengetahuan petani

dan penyuluh harus dijadikan sebagai sumber kekuatan dan diharapkan petani dapat mengatasi segala permasalahannya dan mampu mengelola mata pencahariannya secara berkelanjutan.

4.2.2 Modal Sosial

Modal sosial adalah modal dengan munculnya organisasi masyarakat dalam hal ini kepercayaan, norma, serta jaringan yang dapat memajukan masyarakat dengan memberikan fasilitas keselarasan dan kerjasama dari berbagai kepentingan (Gai dkk, 2020). Modal sosial erat kaitannya dengan struktur dan proses transformasi. Modal sosial sangat membantu dalam memahami produk dari struktur dan proses ini, meskipun dapat menyederhanakan hubungan antara keduanya. Modal sosial pada penelitian ini meliputi motivasi kelompok, kepercayaan dan keharmonisan. Hasil analisis modal sosial pada KTH Meli dapat ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Modal Sosial pada KTH Meli

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Keaktifan pada kelompok	56	2,8	Sedang
2	Kepercayaan terhadap kelompok	50	2,5	Sedang
3	Kerukunan terhadap kelompok	51	2,5	Sedang
4	Mendapat bantuan	27	1,3	Rendah
Skor total		184	2,2	Sedang

Sumber: Data Primer 2023

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kondisi modal sosial dengan indikator keaktifan pada kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,8) yang menunjukkan bahwa rata - rata anggota KTH Meli aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat. Indikator kepercayaan pada kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,5) diantara anggota KTH Meli tercermin dari sikap para anggota untuk mempercayakan seluruh urusannya kepada bapak harland yang merupakan KTH Meli. Hal ini juga terlihat dari indikator kerukunan masyarakat dalam tingkat keberlanjutan sedang yang menunjukkan bahwa anggota KTH Meli tetap menjunjung tinggi adab dan mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama yaitu menjaga mata pencaharian dan terus membantu satu sama lain.

Dan indikator teraktir bantuan dari pemerintah untuk kelompok termasuk dalam tingkat keberlanjutan rendah (1,3) yang menunjukkan bahwa kerentanan modal sosial perlu diperhatikan dalam sub indikator bantuan dari pemerintah. Petani rotan mayoritas tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah berupa uang tunai dan sembako dalam menjalankan aktivitas sehari - hari, sehingga pendapatan rotan dapat dialokasikan untuk hal lain dalam mengembangkan usahatannya. Walaupun ada beberapa anggota penerima bantuan dari pemerintah dipicu oleh fluktuasi harga komoditas rotan sehingga berdampak pada tingkat pendapatan petani rotan. Hal ini sesuai dengan penelitian Darwis et.al (2020), menyatakan pandemi COVID -19 memiliki dampak pada fluktuasi bulanan harga komoditas pertanian.

4.2.3 Modal Fisik

Modal fisik adalah infrastruktur dan fasilitas dasar yang dibangun untuk menunjang proses penghidupan masyarakat. Infrastruktur meliputi perbaikan lingkungan fisik agar masyarakat mempunyai tugas hidup yang lebih produktif. Infrastruktur pada umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa di pungut biaya secara langsung. Kecuali infrastruktur tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Fasilitas tertentu seperti gedung, kendaraan dan lain – lain pada umumnya dapat digunakan secara pribadi atau berkelompok melalui sistem sewa (Gai dkk, 2020). Hasil analisis modal fisik pada KTH Meli ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Modal Fisik pada KTH Meli

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Kondisi fisik rumah	52	2,6	Sedang
2	Status rumah tinggal	54	2,7	Sedang
3	Kepemilikan sawit	43	2,1	Sedang
4	Alat transportasi yang dimiliki	35	1,7	Rendah
5	Alat yang digunakan	60	3,0	Tinggi
6	Akses alat komunikasi (HP,TV)	60	3,0	Tinggi
7	Akses jalan	55	2,7	Sedang
8	Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan).	60	3,0	Tinggi
Skor Total		419	2,6	Sedang

Sumber: Data Primer 2023

Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa posisi modal fisik KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan sedang. Dimana modal fisik merupakan hasil dari indeks kondisi fisik rumah terdapat pada tingkat keberlanjutan sedang dengan nilai rata – rata (2,6). Status rumah tinggal ada pada tingkat berkelanjutan sedang dengan nilai rata – rata (2,7). Kepemilikan sawit terdapat pada tingkat cukup lestari dengan nilai rata – rata (2,1). Dan fasilitas umum berada pada tingkat berkelanjutan tinggi dengan nilai rata – rata (3,0). Hal ini sangat membantu anggota KTH Meli begitupun dengan masyarakat lainnya karena akses jalan yang sangat baik dan fasilitas umum seperti pasar, pustu, tempat ibadah, sekolah dan pertokoan kecil semua tersedia di desa tersebut.

4.2.4 Modal Finansial

Modal finansial adalah seperangkat sumber daya keuangan yang digunakan komunitas untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Modal finansial termasuk cadangan atau saham swasta publik dan swasta serta lembaga keuangan dan arus kas reguler (DFIF, 2011). Modal finansial pada penelitian ini meliputi berbagai macam sumber pendapatan yakni, pendapatan bulanan, tabungan, pinjaman ke instansi dan kepemilikan hewan peliharaan. Hasil analisis modal finansial KTH Meli dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Modal Finansial pada KTH Meli

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Sumber penghasilan	41	2,0	Sedang
2	Pendapatan per bulan	52	2,6	Sedang
3	Jumlah tabungan	39	1,9	Rendah
4	Meminjam ke instansi (Bank, koperasi)	60	3,0	Tinggi
5	Kepemilikan ternak (Sapi)	26	1,3	Rendah
Skor Total		218	2,1	Sedang

Sumber: Data Primer 2023

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa kondisi modal finansial termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang, sesuai dengan indikator yang tersedia bahwa sumber penghasilan berada pada tingkat keberlanjutan sedang (2,0). Selanjutnya indikator pendapatan per bulan berada pada tingkat berkelanjutan

sedang (2,6). Selain itu indikator meminjam ke instansi seperti bank dll berada pada tingkat berkelanjutan tinggi (3,0). Dan indikator kepemilikan ternak berada pada tingkat berkelanjutan rendah (1,3), yang menunjukkan sumber pendapatan tidak hanya diperoleh dari panen rotan dan ternak. Namun ada komoditas padi, kelapa sawit dan lain - lain yang diusahakan. Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh anggota KTH Meli yang telah di wawancarai tergolong diatas upah minimum regional (UMR) yaitu 2.500.000, mereka memiliki pendapatan itu dalam jangka perbulan tergantung dari hasil hutan dan hasil tani. Untuk tabungan anggota KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan rendah (1,9) dikarenakan tingkat pendapatan dan konsumsi mereka sebanding. Dengan tingkat tabungan usahatani yang rendah, rumah tangga petani akan memaksimalkan pendapatannya dengan mengkombinasikan kegiatannya (Karolina dll, 2016). Namun anggota KTH Meli berada pada tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) dimana responden tidak pernah meminjam ke instansi bank atau koperasi sebagai modal dalam pengelolaan lahan yang mereka kelola sehingga hasil dari lahan yang mereka kelola hanya digunakan sebagai kebutuhan pokok atau di jadikan modal kembali.

4.2.5 Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya alam yang terbarukan dan tidak terbarukan (seperti udara, air, tanah dan energi), yang stoknya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara langsung (misalnya dengan menyediakan udara bersih) dan secara tidak langsung (misalnya dengan menopang perekonomian). Stok ini menghasilkan aliran 'jasa ekosistem' seperti energi, air, pertumbuhan tanaman dan serat, yang darinya masyarakat memperoleh manfaat (Bateman & Mace, 2020). Dalam kajian ini modal alam adalah meliputi luas lahan, kepemilikan tanah, hak guna lahan dan ketersediaan air selama 5 – 10 tahun terakhir. Hasil analisis modal alam pada KTH Meli dapat disajikan pada Tabel 11.

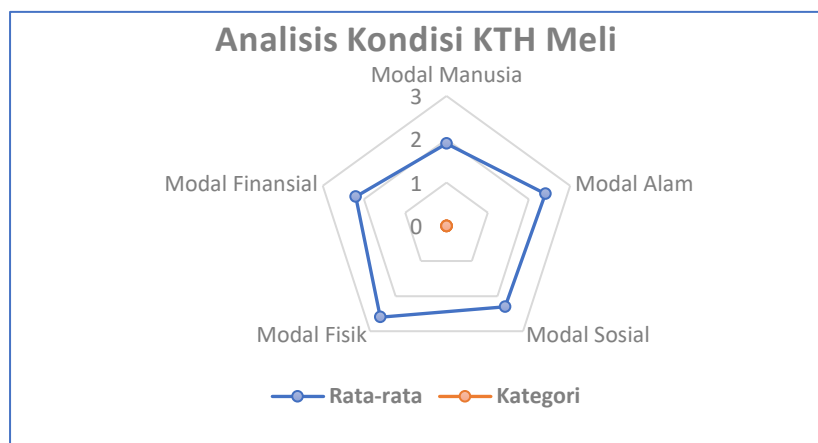
Tabel 11. Analisis Modal Alam pada KTH Meli

No	Indikator	Skor	Rata - rata	Tingkat Keberlanjutan
1	Luas tanah	51	2,5	Sedang
2	Komoditi atau Kepemilikan tanaman	44	2,2	Sedang
3	Penguasaan lahan	40	2,0	Rendah
4	Ketersediaan air 5 – 10 tahun terakhir	60	3,0	Tinggi
Skor total		195	2,4	Sedang

Sumber: Data Primer, 2023

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa kondisi modal alam dengan indikator luas lahan termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang (2,5) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KTH Meli memiliki luas lahan ± 2 ha yang menjadi lokasi tempat kerja para anggota KTH Meli yaitu melakukan pemanenan rotan. Indikator selanjutnya yaitu komoditi atau kepemilikan tanaman dengan tingkat keberlanjutan sedang (2,2) yang menunjukkan bahwa setiap responden memiliki jenis tanaman yang beragam diantaranya yaitu agroforestry dan monokultur. Dengan adanya komoditi masyarakat tentu sangat dipengaruhi dengan ketersediaan air di desa dan indikator ketersediaan air 5 – 10 tahun terakhir dengan tingkat keberlanjutan tinggi (3,0) yang artinya bahwa ketersediaan air di desa sangat melimpah dan lancar sepanjang tahun. Dan indikator terakhir yaitu penguasaan lahan dengan tingkat keberlanjutan rendah (2,0) yang menunjukkan bahwa lahan yang dikelola anggota KTH Meli untuk panen rotan itu milik negara yang telah mendapat izin pengelolaan hutan di tahun 2019 yang dijadikan sebagai kerjaan sampingan. Namun tidak sedikit juga anggota KTH Meli yang memiliki lahan pribadi yang dikelola sendiri untuk menanam kelapa sawit sebagai pekerjaan utama dan menanam padi untuk dikonsumsi secara pribadi atau tidak diperjual belikan. Modal alam lainnya yang terdapat di Desa Meli yaitu wilayah pedesaan yang terkenal dengan objek wisatanya air terjun, permandian (kolam renang), villa, gazebo dan camping ground.

Berikut disajikan hasil analisis data terhadap lima modal penghidupan petani. Lima modal penghidupan petani dapat dilihat pada pentagonal aset di bawah ini.



Gambar 2. Pentagonal Aset Penghidupan Petani Rotan

Gambar di atas menunjukkan bahwa lima modal penghidupan petani tidak membentuk pentagonal sempurna. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai pada masing – masing aset, dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa aset penghidupan petani berada di bawah nilai tertinggi untuk masing – masing modal penghidupan. Untuk lebih jelasnya perbedaan nilai aset dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 12. Tingkat Keberlanjutan Modal Mata Pencarian Petani Rotan

No	Modal	Skor Total	Rata - rata	Tingkat Berkelanjutan
1	Modal Manusia	119	1,9	Rendah
2	Modal Sosial	184	2,2	Sedang
3	Modal Fisik	419	2,6	Sedang
4	Modal Finansial	218	2,1	Sedang
5	Modal Alam	195	2,4	Sedang

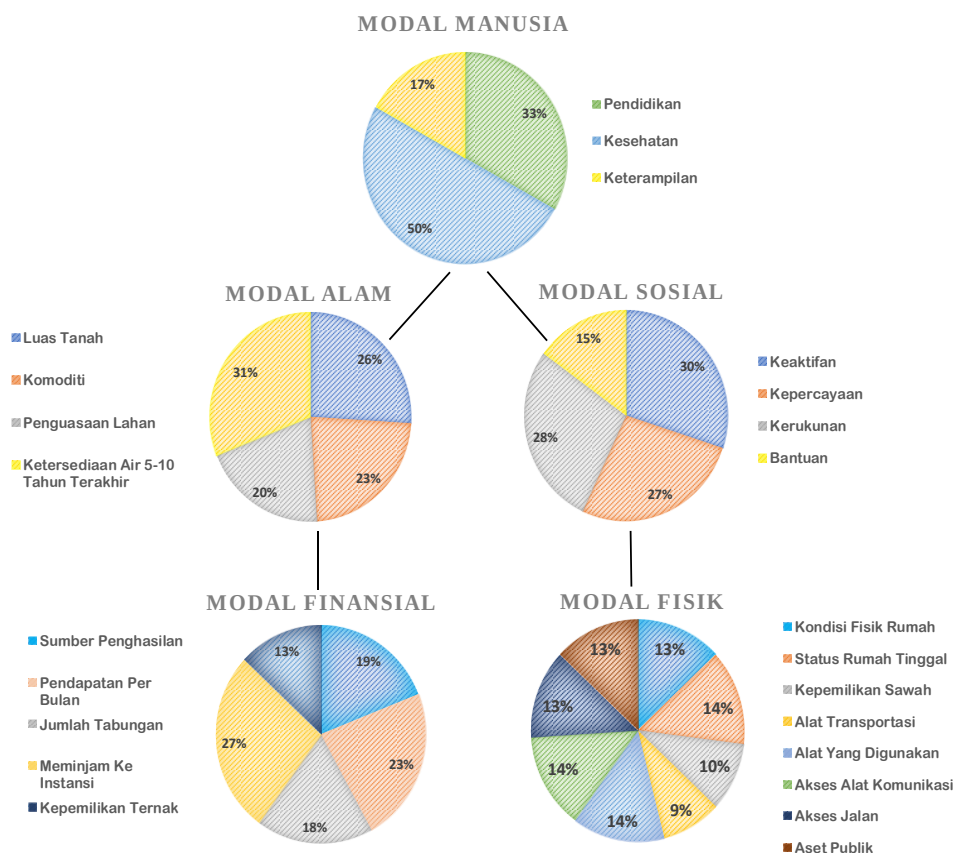
Sumber : Data Primer 2023

Data pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai modal penghidupan tergolong pada tingkat keberlanjutan rendah dan sedang. Nilai keberlanjutan modal fisik merupakan nilai paling tinggi dibandingkan modal lainnya di Desa Meli. Hal ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang sudah cukup baik, seluruh KK sudah memiliki akses alat komunikasi, serta sebagian besar masyarakat sudah tinggal di rumah hak milik pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki masyarakat Desa Meli sudah memadai secara baik.

Sedangkan modal manusia merupakan satu – satunya aset penghidupan yang tingkat keberlanjutan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan hasil positif dari aktivitas disekitarnya sehingga tingkat kesejahteraannya rendah. Nilai tersebut dapat dikatakan cukup rendah

dibandingkan aset lainnya karena kondisi eksistingnya yang juga memiliki nilai terendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh skor modal manusia yang belum optimal di seluruh indikator, terutama keterampilan yang memiliki skor terendah karena jumlah masyarakat yang memiliki keterampilan masih sangat sedikit.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat berkelanjutan di Desa Meli termasuk dalam tingkat berkelanjutan sedang. Penghidupan yang memiliki keberlanjutan sedang dapat diartikan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan pengembangan aktivitas disekitarnya serta pemenuhan kebutuhan dasar sudah terpenuhi dengan memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu masyarakat juga sudah mendapatkan hasil yang positif dari aktivitas disekitarnya, walaupun masih terdapat dampak negatif yang mengancam keberlanjutan (Saragih, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memenuhi kebutuhan dasarnya berupa tempat tinggal, pekerjaan, hubungan sosial, pengetahuan, atau fasilitas berupa sarana prasarana karena aktivitas yang dilaksanakan disekitarnya. Aktivitas perekonomian tersebut berupa pertanian yang paling mempengaruhi karena merupakan sektor utama di Desa Meli.



Gambar 3. Diagram Hasil Tingkat Keberlanjutan 5 Modal Penghidupan

Berdasarkan pada gambar diatas terdapat 5 modal penghidupan yang disajikan dalam bentuk diagram yaitu :

Pada diagram yang pertama yaitu modal manusia terdiri dari 3 indikator dimana masing – masing indikator memiliki nilai persen yang berbeda. Untuk nilai persen tertinggi ialah kesehatan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kekebalan tubuh yang baik dikarenakan masyarakat sangat aktif bekerja sehingga mereka beranggapan bahwa bekerja itu sama dengan berolahraga, serta udara di Desa Meli masih alami dan banyak ekosistem yang belum tercampur dengan bahan kimia membuat gaya hidup di desa lebih sehat. Sedangkan indikator nilai persen terendah adalah keterampilan dikarenakan masyarakat kurang mengikuti pelatihan sehingga rendahnya keterampilan petani terhadap kemampuan dalam memperoleh informasi teknologi sangat terbatas yang menghasilkan produksi dengan kualitas yang kurang baik untuk mengelola usahatani. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Hamrat, 2018) skill atau keahlian ialah kemampuan individu untuk merubah sesuatu hal menjadi lebih bermanfaat pada penggunaan keterampilan dapat dilakukan dengan pikiran sendiri, akal sehat serta kreativitas yang dimiliki.

Kedua yaitu modal alam yang terdiri dari 4 indikator dimana setiap indikator memiliki nilai persen yang berbeda. Pada nilai persen tertinggi ialah ketersediaan air hal ini menunjukkan bahwa selama 5 – 10 tahun terakhir kualitas air di Desa Meli tergolong sangat jernih dan lancar sepanjang tahun. Sedangkan indikator nilai persen terendah adalah penguasaan lahan dikarenakan lahan yang dikelola untuk panen rotan adalah milik negara yang telah mendapatkan izin pengelolaan lahan di tahun 2019 yang dimanfaatkan masyarakat sebagai kerjaan sampingan.

Ketiga yaitu modal sosial yang terdiri dari 4 indikator dimana dari ke 4 indikator tersebut nilai persen yang tertinggi adalah keaktifan hal ini menunjukkan bahwa aktifnya anggota dalam kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok tani seperti rapat kelompok, diskusi serta akan menumbuhkan kedinamisan kelompok tani dalam membangun kompetensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Erwandi, 2016) yang menyatakan bahwa keaktifan dalam kelompok tani dapat dilihat dari variabel tingkat kehadiran

dalam pertemuan kelompok tani, keterlibatan dalam kegiatan kelompok tani dan keterlibatan dalam diskusi yang dilakukan kelompok tani. Sedangkan indikator nilai persen terendah ialah bantuan dikarenakan rata – rata penghasilan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga hanya beberapa dari masyarakat yang menerima bantuan dari pemerintah seperti BLT.

Keempat yaitu modal finansial yang terdiri atas 5 indikator dimana nilai persen tertinggi ialah meminjam ke instansi seperti bank hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat tidak pernah meminjam uang ke bank untuk sebagai modal. Karena untuk memanen rotan tidak memerlukan banyak modal melainkan hanya memerlukan sebuah tenaga dan konsumsi selama berada di area hutan serta alat yang diperlukan untuk memanen rotan hanyalah parang atau kampak. Sedangkan indikator nilai persen terendah adalah kepemilikan ternak dikarenakan hanya beberapa masyarakat yang memiliki ternak sebagai sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup, dan penghasil pupuk kandang.

Kelima yaitu modal fisik yang terdiri dari 8 indikator dimana dari 8 indikator ini terdapat 3 nilai persen yang sama dengan kategori tertinggi yang (1) Status rumah tinggal, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat di Desa Meli memiliki rumah milik pribadi entah itu dibeli pakai uang sendiri atau rumah warisan dari orang tua mereka, (2) Akses alat komunikasi, dimana masyarakat Desa Meli juga hampir semua telah mengikuti perkembangan teknologi dengan memiliki tv atau ponsel genggam sebagai alat komunikasi serta manfaat lainnya yaitu upaya pencarian data dan informasi melalui aktifitas browsing internet. (3) Alat yang digunakan dalam memanen rotan rata – rata alat milik pribadi seperti parang dan kampak. Sedangkan nilai persen terendah ialah alat transportasi dikarenakan kurangnya alat transportasi yang dimiliki masyarakat Desa Meli sehingga prasarana dan sarana yang tidak memadai sangat sulit untuk mengembangkan daerah yang bersangkutan karena peran serta yang dimiliki oleh prasarana dan sarana maka perlu aktivitas ekonomi yang terjadi pada suatu daerah dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Siti, 2019) transportasi adalah sarana yang menghubungkan beberapa daerah atau wilayah.

4.3 Strategi Penghidupan Petani Rotan

Pengkategorian strategi berdasarkan kategori strategi penghidupan oleh Nielsen dkk (2013) yang mengklasifikasikan strategi berdasarkan tiga aktivitas yang meliputi pada pertanian, campuran dan komersial. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh strategi penghidupan petani rotan sebagai berikut.

Tabel 13. Strategi Penghidupan Petani Rotan

No	Strategi Penghidupan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pertanian	4	20
2	Campuran	6	30
3	Komersial	10	50
Total		20	100

Sumber : Data Primer 2023

Data pada Tabel 13 menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani rotan terdiri dari tiga strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan strategis, namun tidak dapat dipisahkan dari kinerja sektor pertanian dan perkebunan secara menyeluruh. Sebagian besar dari masyarakat bergantung pada aktivitas komersial (50%) dalam hal ini bisnis. Sedangkan yang lainnya mengandalkan aktivitas campuran (30%). Hanya terdapat sebagian kecil (20%) yang bergantung pada aktivitas pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Nielsen dkk (2013) strategi mata pencaharian adalah kombinasi dari kegiatan menghasilkan pendapatan yang dilakukan rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan mata pencahariannya. Oleh karena itu, kami mendefinisikan kegiatan mata pencaharian utama yang terkait dengan bisnis, campuran, dan kegiatan lingkungan seperti pertanian.

4.3.1 Strategi Penghidupan : Berbasis Pertanian

Berdasarkan di lapangan petani rotan terdapat 4 orang yang memiliki lahan pertanian yang dijadikan sebagai strategi pertanian. Dimana strategi pertanian adalah serangkaian rencana dan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan peran sektor pertanian dalam mendukung perekonomian masyarakat, utamanya pada upaya mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, dan penanggulangan kemiskinan (Fahmid, 2022). Rumah tangga menanam pangan di lahan mereka untuk memenuhi kebutuhan makan mereka seperti padi. Dari hasil wawancara di lapangan, rumah tangga yang menerapkan strategi berbasis pertanian hanya 20%. Hal tersebut

terjadi karena lahan sawah yang dimiliki petani masih minimum sehingga memiliki keterbatasan dalam mengelola lahan. Oleh karena itu, hasil pertanian mereka tidak cukup untuk diperjualbelikan melainkan hanya cukup untuk dikonsumsi secara pribadi. Hal ini sejalan dengan (Hasanah et al, 2022) bahwa padi masih menjadi pangan utama bagi masyarakat dan tingkat konsumsi beras meningkat.

Kemampuan petani dalam menghadapi tantangan lahan pertanian sawah ini tentunya beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh kemampuan petani mengelola aset pertaniannya. Scoones (2015) mengungkapkan bahwa pengelolaan aset, yang terdiri dari modal alam (luas tanah dan air); modal fisik (peralatan dan jalan); modal manusia (pendidikan, keterampilan dan kesehatan); modal finansial (tabungan tunai dan kepemilikan ternak) dan modal sosial (keaktifan dan kerukunan) akan mempengaruhi aktivitas dan strategi penghidupan. Pengelolaan kelima aset ini penting untuk ketahanan mata pencaharian dan strategi kelangsungan hidup rumah tangga. Penduduk dipercaya harus memiliki akses yang luas untuk mengelola asetnya sehingga dapat melakukan aktivitas strategi penghidupan.

Sumber daya air berperan penting dalam perencanaan dan pengelolaan irigasi untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan (Li et al, 2020). Lebih – lebih lagi dengan menggunakan sumber air irigasi yang terbatas pada suatu daerah irigasi untuk mendapatkan hasil panen yang bagus, maka pemenuhan kebutuhan air irigasi sangat penting (Kourgialas et al, 2019) dengan menjadwalkan pemberian air pada tanaman dengan memilih jenis tanaman yang sesuai. Oleh karena itu, mengoptimalkan alokasi air irigasi sangat penting, terutama di daerah kering yang sangat kekurangan air.

Desa Meli memiliki Daerah pertanian yang cukup minimum yaitu 9 ha. Pada musim penghujan tanaman pokok yang ditanam petani di desa tersebut adalah tanaman padi dan itupun hanya dua kali tanam. Daerah pengairan Desa Meli ada dua titik pengairan dengan letak dua sungai yang berbeda. Satu sungai meli dengan ukuran bendungan yang besar. Kedua terletak sungai di pebatah dengan ukuran bendungan sedang. Bendungan yang sudah di sediakan untuk mengalir terus.

4.3.2 Strategi Penghidupan : Campuran

Petani rotan di Desa Meli membutuhkan strategi lain untuk mencukupi kebutuhan lainnya maka dari itu petani harus mempunyai pekerjaan sampingan. Petani rotan di Desa Meli mengandalkan peternakan dan burutani sebagai strategi campuran. Dimana strategi campuran adalah suatu pendekatan yang melibatkan lebih dari satu jenis tanaman atau hewan dalam satu lahan untuk mendukung pertanian berkelanjutan (Utami & Rangkuti, 2021). Ternak sapi masuk dalam strategi campuran karena memiliki beberapa keuntungan yaitu diversifikasi pendapatan, pemanfaatan limbah, peningkatan kesuburan tanah, keamanan pangan dan pengendalian hama dan penyakit (Mikkelson, 2019). Terdapat 3 petani dengan persentase 15% yang mempunyai hewan peliharaan yang bisa dibudidayakan seperti sapi. Mereka memelihara ternak karena pakan yang tersedia cukup melimpah, selain itu berternak merupakan kegiatan sampingan dari bertani. Namun tidak semua petani memiliki ternak sapi hal tersebut terjadi karena modal finansial pada indikator pendapatan yang berada pada tingkat berkelanjutan sedang yang artinya pendapatan perbulan masyarakat Desa Meli hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka sehingga tidak memungkinkan semua petani memiliki hewan ternak (Satmoko, 2019).

Secara umum pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam beternak sapi adalah pemilihan benih, pemuliaan, sistem pemeliharaan, pakan dan kesehatan hewan serta analisa usaha dan pemasaran. Keunggulan usaha ternak sapi potong antara lain nilai gizinya yang tinggi sehingga menjadi pilihan favorit masyarakat dalam mengkonsumsi daging, kemudahan dalam berdagang dan kemudahan dalam menjual ternak dengan harga yang kompetitif jika peternak mampu menentukan bobot hewannya, dapat hemat tempat jika peternak dapat menyediakan kandang sesuai kebutuhan, perputaran modal lebih cepat jika peternak melakukan tindakan penggemukan sesuai ketentuan (Satmoko, 2019).

Sehingga terdapat 3 petani dengan persentase 15% yang tidak memiliki hewan ternak dan lahan kelapa sawit memilih untuk menjadi buru tani. Buru tani adalah orang yang menggarap tanah orang lain untuk memperoleh hasil atau upah dari pemilik tanah. Pekerjaan burutani melakukan tugas - tugas seperti

membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun dimana buru tani bekerja.

4.3.3 Strategi Penghidupan : Komersial

Strategi komersial adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan keuntungan dari usaha perkebunan mereka (Tarigan & Suhaeti, 2018). Kelapa sawit termasuk dalam strategi komersial karena memiliki nilai strategi sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Serta beberapa alasan kelapa sawit termasuk strategi komersial yaitu nilai ekonomis, potensi pasar, produktivitas, pengembangan industri dan potensi peningkatan produksi (Berdhani, 2019). Dari hasil wawancara di lapangan terdapat 10 petani dengan persentase 50% sebagian besar mengandalkan perkebunan kelapa sawit mereka sebagai pekerjaan utama. Kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang menjanjikan untuk dikembangkan, mengingat bahwa komoditi ini menghasilkan peningkatan pendapatan petani apabila dikelola dengan baik sesuai dengan teknik budidaya yang benar. Hal ini terlihat dengan adanya masyarakat Desa Meli yang memanfaatkan lahan miliknya dengan menanam kelapa sawit. Dengan dukungan modal fisik pada indikator kepemilikan sawit termasuk dalam tingkat keberlanjutan sedang yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Meli memiliki luas lahan kelapa sawit ± 2 ha yang menjadi lokasi tempat budidaya kelapa sawit. Dimana kelapa sawit dapat dipanen dalam 1 bulan 2 kali panen jadi jika 1 tahun bisa dipanen sebanyak 24 kali panen. Biasanya luas lahan kelapa sawit 1 ha masyarakat dapat memanen 500 kg hingga 1 ton. Sejalan dengan (DPTP Aceh Utara, 2022) untuk mencapai hasil produksi yang maksimal perlu adanya lahan yang sesuai. Sedangkan harga kelapa sawit paling tinggi 2.100/kg dan paling rendah 1.300/kg.

Strategi penghidupan yang dipilih oleh rumah tangga dalam hal ini petani rotan dipengaruhi oleh penguasaan atas aset yang mereka miliki. Pengendalian aset meliputi modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial. Semakin banyak aset yang dikuasai oleh petani rotan di Desa Meli semakin beragam strategi penghidupan keluarga mereka. Peningkatan aset penghidupan dapat meningkatkan penghidupan petani rotan dan standar hidup

yang layak dapat mengatasi berbagai guncangan dan tekanan (Febriharjati dan Setyono, 2015).

Modal manusia yang dimiliki petani rotan di Desa Meli menunjukkan berada pada tingkat tidak berkelanjutan atau rendah. Memiliki tingkat sumber daya manusia yang lebih rendah tentunya akan mempengaruhi tujuan para petani rotan dalam mencapai penghidupan berkelanjutan. Menurut penelitian teoritis DFID (2001), tingginya karakteristik modal manusia atau berkelanjutan yang dimiliki petani akan berdampak pada terwujudnya tujuan hidupnya, karena modal manusia akan menandakan pendidikan, kesehatan dan keterampilan atau kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Strategi penghidupan yang ingin mereka capai.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumber daya manusia petani rotan di Desa Meli tidak berkelanjutan karena sebagian besar petani tidak mengikuti pelatihan sehingga keterampilan yang tidak berkelanjutan. Faktanya, untuk mencapai modal manusia yang berkelanjutan. Petani harus berpartisipasi dalam yang terorganisir dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Moran dalam Saleh (2014) bahwa kemampuan meningkat dengan adanya pendidikan dan keterampilan, pengetahuan meningkat dengan adanya akses informasi dan kemampuan kerja meningkat dengan adanya kebugaran, keterampilan dan motivasi.

Modal alam yang dimiliki para petani rotan di Desa Meli ternyata mampu bertahan karena umumnya mereka berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan temuan Saleh (2014) bahwa modal alam yang dimiliki petani berbanding lurus dengan strategi penghidupannya. Artinya, semakin tinggi tingkat keberlanjutan yang modal alam maka tinggi pula strategi penghidupan petani, dibandingkan sekedar keberlangsungan hidup. Namun, hal tersebut tidak dapat dicapai karena penguasaan lahan masih berada pada kategori rendah atau tidak berkelanjutan.

Modal sosial petani rotan di Desa Meli memungkinkan mereka bertahan hidup karena umumnya berada pada kategori menengah. Modal sosial merupakan gambaran kemudahan penggunaan jaringan sosial oleh rumah tangga, baik formal maupun informal sebagai landasan untuk bertahan hidup (DFIF,

2001). Modal sosial menunjukkan bagaimana suatu keluarga berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Modal sosial dianggap meningkatkan rasa saling percaya dan mengurangi biaya kerjasama. Namun bantuan dari pemerintah masih kurang.

Modal fisik yang dimiliki petani rotan di Desa Meli masih dalam kategori sedang. Karena kurangnya alat transportasi yang dimiliki petani sehingga belum mampu mencapai penghidupan keberlanjutan yang diharapkan. Hal ini aset atau modal fisik ini mempunyai nilai keberlanjutan yang baik atau tinggi jika petani mampu melakukan intensifikasi dan diversifikasi terhadap strategi penghidupan mereka. Ditandai dengan banyak atau bertambahnya strategi usaha dalam aset fisik untuk mempertahankan penghidupan berkelanjutan mereka (Wijayanti, 2016).

Modal finansial adalah aset ekonomi yang merupakan wujud penguasaan rumah tangga terhadap aspek finansial yang berasal dari tabungan, upah, kredit dan hutang atau barang - barang yang bernilai ekonomi DFID (2001). Akses petani rotan terhadap modal finansial sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan dan keterbukaan untuk memanfaatkan peluang. Kekuatan finansial petani rotan di Desa Meli tergolong sedang. Hal ini disebabkan terbatasnya akses terhadap modal finansial dalam hal tabungan dan peternakan. Modal finansial juga akan mempengaruhi strategi penghidupan berkelanjutan petani karena modal finansial akan memberikan banyak pilihan untuk pengembangan strategi masa depan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga strategi dikalangan petani rotan dimana strategi paling menguntungkan itu ialah strategi komersial, sebagian lainnya mengandalkan strategi campuran dan hanya sebagian kecil yang mengandalkan strategi berbasis pertanian. Dan juga hasil tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani rotan di Desa Meli yaitu modal manusia adalah satu – satunya modal yang kurang berkelanjutan atau tingkat keberlanjutan rendah. Sedangkan modal alam, modal sosial, modal fisik dan modal finansial merupakan modal dengan tingkat keberlanjutan sedang.

5.2 Saran

Mengingat betapa pentingnya strategi penghidupan agar tidak menimbulkan kerentanan maka sebaiknya harus dikelola dengan baik secara bersama agar kondisi modal yang baik tetap terjaga dan kondisi modal yang masih dalam tingkat keberlanjutan rendah dapat dikembangkan secara bersama pula. Selanjutnya dalam pemberian informasi, penyuluhan dan pelatihan perlu dilakukan secara terus menerus sehingga anggota KTH Meli dapat mengelola hutan dengan baik. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mempertimbangkan aspek penghidupan keberlanjutan lainnya, dalam hal ini aspek kerentanan dan kebijakan yang mempengaruhi strategi penghidupan petani-petani rotan di desa Meli.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, Mohammad. 2010. *Definisi Pengetahuan*. (28 Mei 2015).
- Anjani, P. W., & Wirawati, N. G. (2018). Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Pengguna Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2430 - 2457.
- Anonim. 2021. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bahua, M. I. (2014). *Kontribusi Pendapatan agribisnis kelapa pada pendapatan keluarga petani di Kabupaten Gorontalo*. *Agriekonomika* 3(2): 133 – 141
- Berdhani, S.M.A., Zakatia, F.R., & Palupi, N.S. 2019. Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Produk Minyak Sawit Merah Sebagai Minyak Kesehatan (Studi Kasus: Perumahan Ciomas Permai, Bogor). *Jurnal : Manajemen KM*. Vol.4 No. 2.
- Darwis, V., Maulana, M., & Rachmawati, R.R. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 2(6), 83 - 103.
- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W., dan Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(4): 86-98.
- DFID. (2011). Konteks Kerentanan. *Dalam Lembar Panduan Mata Pencarian Berkelanjutan*.
- DFID. 2001. Sustainable livelihoods Guidance Sheets. Department for International Development, <http://www.livelihoods.org/>
- Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. 2018. Pengentasan Kemiskinan melalui Perhutanan Sosial. Rapat Koordinasi Teknis Reforma Agraria dan Perhutanan Sosial. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- DPTP. Dinas Pertanian Tanaman dan Pangan. (2022). Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2017 – 2021.

- Erwandi dan Ramainas. 2016. *Tingkat Keaktifan Anggota Kelompok Tani Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara*. Jurnal Agrica Ekstensia. Vol. 10 No. 2: 45 -54
- Fahmid, I.M., Dkk. 2022. *Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian Meningkatkan Peran Sektor Pertanian Ditengah Pandemi Covid-19*. Bogor : Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- FAO. (2019). *The Livelihood Assesment Tool-Kit*. Analysing and Responding to the Impact of Disasters on the Livelihoods of People. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). Rome. And International Labour Organization (ILO). Geneva.
- Fatihuddin, Didin. 2015. *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo : Zifatama.
- Fatimah, Siti. (2019). *Pengantar Transportasi*. Myria Publisher : Ponorogo. ISBN 978-623-7199-30-4.
- Febriharjati dan Setyono. 2015. Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 4 2015 Online* : <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php>
- Forest Watch Indonesia. 2014. *Potret Keadaan Hutan di Indonesia Periode 2009-2013*. Forest Watch Indonesia, Bogor.
- Gai, AM, Poerwati, T., Maghfirah, F., & Pak, MM (2020). Analisis Tingkat Sustainable Livelihood dan Pengaruhnya terhadap Kerentanan Masyarakat Desa Surumana, Sulawesi Tengah. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pedesaan*, 4 (3), 209 - 220.
- Halidi. 2017. *Analisis Kebertahanan Industri Furnitur Rotan dan Bambu*. Skripsi. Depok. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hamrat, M.B. 2018. *Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap terhadap Tingkat Penerimaan Teknologi Budidaya Organik*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hanum, N. (2018). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa*

- Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 2(1), 75-84.
- Hasanah, U., Khurizal., Muliana., Dkk. 2022. Determinasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Sawah Irigasi di Kecamatan – Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Agroteknologi*. Vol.1.No.4.
- Hidayat, (2011). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. 15 (1)
- Indahsari, N., Purwaka, Hartati, S., 2018. Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan (Studi Kasus Pada Perempuan Pedagang Asongan Di Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4 (1), 39 - 52.
- Jamin, N. H. (2021). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang Di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Januminro. 2009. *Rotan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalamuddin, A. K. Tamrin, M. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Are KPH TernateTidore*. Jurnal Penelitian. Universitas Khairun Ternate.
- Kalima, T., & Jasni. (2015). Prioritas Penelitian Dan Pengembangan Jenis Rotan Andalan Setempat. Dalam A. D. Setyawan, Sugiyarto, A. Piyoto, U.E. Hernawan, Sutomo, A. Widiastuti, D. Elfidasari (Eds.), *Manajemen Perlindungan, Penelitian Dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Di Wilayah Perkotaan. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (Vol. 1, PP. 2407 - 8050). Surakarta : Masyarakat Biodiversitas Indonesia.
- Karolina, A., Bakce, D., & Yusri, J. (2016). Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga pada Petani Kelapa, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. *Faperta*, 3(1), 1 - 14.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., dan Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of

- Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*, 36(3), 250-263.
- Kavanagh. P. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software For Rapfish: A Technique For Rapis Aparsial of Fisheries Ststus*. Fisheries Center Research Report 2004 Vol. 12. No. 2. University of british Columbia. Canada
- Khaeruddin. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Desa Konte Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Program Studi Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kollmair, M. and Gamper, S. (2002). *The Sustainable Livelihoods Approach*. Input Paper for the Integrated Training Course of NCCR North-South Aeschiried, Pg: 9-20.
- Martopo, dkk. 2012. *Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Semarang, 11 September 2012
- Masluhah, D. M., & Ratnawati, E. (2019). Pengaruh Pendidikan Alam Bebas terhadap Kesadaran Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Edueksos*, 8(2), 1 - 13.
- Maulana A. S. 2018. *Analisis Daya Saing Eskpor Komoditas Kursi Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kursi Internasional*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian, Bogor.
- Maulana, K. (2019). Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Per*.
- Mikkelson, K.O. 2019. Integrasi Ternak dan Strategi Pemberian Pakan Untuk Pertanian Skala Kecil di Kawasan Tropis. *Chiang Mai: ECHO Asia Impact Center*.
- Neta, Y., Dkk. 2019. Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Mandiri. Lampung : Pusaka Media.
- Nielsen, Q.J., Rayamajhi, S., Uberhuaga, P., Meilby, H., Smith-Hall, C., 2013. *Kuantifikasi Strategi Penghidupan Pedesaan di Negara Berkembang*

- Menggunakan Pendekatan Pilihan Aktivitas*. Pertanian. Ekon. 44, 57 – 71.
- P.15/MenLHK/Setjen/KUM.1/5/2018 tentang Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus. Jakarta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P. 83/MENLHK/SETJEN/KUM. 1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial.
- Prastiwi, S.D. 2017. Tata Niaga Rotan di Katingan. *Jurnal Handep*. Vol.1.No.1.
- Putra, Dwi Fauzia. Suprianto, 2020. Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 5(2) : 132 - 143.
- Rujehan, 2021. Pendapatan Petani Rotan Berdasarkan Produk Akhir di Desa Muara Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kehutanan "Rimba Kalimantan"* Vol. 6, No. 2, Des. 2021. Hal:32.
- Safe'i, R., Febryano, I.G., dan Aminah, L.N. 2018. Pengaruh Keberadaan Gapoktan terhadap Pendapatan Petani dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial dan Humaniora*. 20(2): 109-114.
- Saleh S, Endang. 2014. *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. Gorontalo. Laporan Akhir Penelitian Disertasi Doktor.
- Saragih, dkk. 2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan "Sustainable Livelihood Framework"*.
- Satmoko, S., Prasetyo, A.S., & Pertiwi, Y.I. 2019. Strategi Kehidupan Masyarakat Desa Hutan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Jurnal Agrisocionomics*. Vol.3.No.1.
- Scoones. I. 2015. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*. IDS working paper.
- Siti Fatimah. (2019). *Pengantar Transportasi*. Ponorogo : Myria Publisher.
- Subali, A. 2005. *Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah tangga Petani*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung

- Suprayitro, I. J., Darsyah, M. Y., & Rahayu, U.S. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran di Kota Semarang. *Seminar Nasional & Internasional* (hal. 235 - 240). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Suryani, T.A., & Winarso, H. 2019. Livelihood Masyarakat Kampung Pelangi, Gunung Brintik, Kota Semarang Melalui Pendekatan Sustainable Urban Livelihood (SUL). *Jurnal Tataloka*. Vol.21.No.4.
- Tambunan, E.A. 2010. *Kajian Pemanfaatan Rotan di Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasandut*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Tampubolon, P., Azhar, I., & Sucipto, T. (2018). Analisis Pemasran Produk Rotan Olahan di Kota Binjai. *Penomena Forestry Science Journal*, 4 (1).
- Tarigan, H & Suhaeti, R.N. 2018. Karakteristik Komersial Dan Perubahan Sosial Petani Kecil. *Jurnal Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 36. No. 2
- Tarigan, NA., Sinar Indra K., M.Jufri. 2018. *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa L.) (Kasus : Desa Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang)*.
- Utami, S & Rangkuti, S. 2021. Sistem Pertanian Terpadu Tanaman Ternak Untuk Peningkatan Produktivitas Lahan : A Review. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 9. No. 1
- Wijaya, C., Kardinal, & Cholid, I. (2018). Analisis Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pendapatan, Terhadap Literasi Keuangan Warga di Komplek Tanah Mas. *Jurnal Manajemen*, 1-5.
- Wijayanti R, DKK, 2016. *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo*. No. 133-152. Yogyakarta : Jurnal Wilayah dan Lingkungan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Penelitian

PANDUAN WAWANCARA

RESPONDEN KELOMPOK TANI HUTAN

No. Responden :

Tanggal Wawancara :

Alamat Responden :

1	Nama Responden	
2	Usia Responden	
3	Jenis Kelamin	
4	Agama	
5	Pendidikan	
6	Tempat/Tgl Lahir	
7	Pekerjaan	
8	Jumlah Anggota Keluarga	

Tema 1. Modal Alam

1. Berapa luas lahan yang anda kelola?
 - a. < 0,5 ha
 - b. 0,5 – 1,5 ha
 - c. > 1,5 ha
2. Apakah lahan tersebut pernah dikunjungi oleh petugas kehutanan?
 - a. Polisi kehutanan
 - b. Penyuluh kehutanan
 - c. KPH
3. Apakah lahan yang dikelola merupakan lahan yang memiliki izin Kelola lahan?
 - a. Iya
 - b. Tidak
4. Usaha tani apa saja yang anda kembangkan di lahan anda?
5. Berapa kali anda melakukan pemanenan dalam setahun?
 - a. 3 kali
 - b. 5 kali
 - c. 10 kali
6. Pada bulan berapa anda melakukan pemanenan?
7. Berapa luasan lahan yang anda panen?
 - a. < 1 ha
 - b. 1 – 2 ha
 - c. > 2 ha
8. Berapa hasil yang diperoleh pada panen tahun lalu?
 - a. < 5 ton
 - b. 5 – 10 ton
 - c. > 10 ton
9. Berapa harga dari hasil produk komoditas anda?
10. Berapa lama komoditas tersebut baru bisa dipanen setelah ditanam?
 - a. 5 tahun
 - b. 10 tahun
 - c. 15 tahun

11. Apakah anda melakukan budidaya untuk memperbanyak jumlah komoditas tersebut? Atau tumbuh secara alami (regenerasi alami)?
12. Setelah dilakukan pemanenan apa yang terjadi pada komoditas tersebut?
13. Apakah pernah terjadi kasus setelah panen komoditas tersebut mati?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
14. Apakah pemilik lahan memiliki hewan ternak?
 - a. Iya
 - b. Tidak ada
15. Adakah potensi wisata yang anda ketahui berada di sekitar anda?
16. Bagaimana kondisi mata air atau sumber air sekitar lahan yang anda elola dalam 5 tahun terakhir?
17. Jelaskan hambatan - hambatan yang anda dapatkan dalam pengelolaan lahan?
18. Apakah lahan tersebut pernah terjadi bencana alam?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

Tema 2. Modal Manusia

1. Pendidikan terakhir bapak/ibu?
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
2. Dapatkah menjelaskan sumber mata pencaharian anda? Apakah pekerjaan yang dilakukan saat ini?
3. Apakah anda melibatkan orang lain untuk membantu pekerjaan tersebut?
 - a. Iya
 - b. Tidak
4. Berapa banyak orang yang anda pernah libatkan dalam setiap proses tersebut?
 - a. < 5 orang
 - b. 10 – 15 orang
 - c. > 15 orang

5. Bagaimana proses pembagian peran antara laki - laki dan perempuan?
6. Berapa biaya yang anda keluarkan untuk membayar upah tenaga kerja dalam setiap proses?
 - a. < 500.000
 - b. 1.000.000 – 2.500.000
 - c. > 2.500.000
7. Apakah orang terlibat dalam mengelolah lahan tersebut telah diberikan atau telah mengikuti pelatihan sebelumnya?
 - a. Iya pernah
 - b. Tidak pernah
8. Hambatan – hambatan apa saja yang dihadapi dalam merekrut tenaga kerja?
9. Bagaimana kondisi Kesehatan dalam keluarga bapak/ibu?
 - a. Ada sakit menular/opname
 - b. Ada sakit biasa (pusing, influenza ringan)
 - c. Sehat semua

Tema 3. Modal Sosial

1. Adakah organisasi di desa tersebut seperti kelompok tani?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
2. Sejak kapan kelompok tani tersebut ada?
3. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan kelompok tani tersebut? Jika ada, kegiatan seperti apakah yang dilakukan?
4. Bagaimana kepercayaan bapak/ibu rasakan selama ikut serta di kelompok tani tersebut?
 - a. Tidak percaya
 - b. Percaya
 - c. Sangat Percaya
5. Apakah kelompok tani tersebut membantu pengelolaan Kawasan?
 - a. Iya membantu
 - b. Tidak membantu

6. Bagaimana Kerjasama/keaktifan bapak/ibu rasakan selama ikut serta di kelompok tani tersebut?
 - a. Tidak aktif
 - b. Kadang - kadang aktif
 - c. Selalu aktif
7. Bagaimana kerukunan yang bapak/ibu lihat dan rasakan selama ikut serta dikelompok tani tersebut?
 - a. Tidak rukun
 - b. Rukun
 - c. Sangat rukun
8. Apakah pernah terjadi, konflik lahan yang anda ketahui? Kapan dan pihak siapa saja yang berkonflik?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
9. Apakah anda pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) dana desa, sembako atau yang lainnya?
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang - kadang
 - c. Selalu mendapat

Tema 4. Modal Fisik

1. Bagaimana akses jalan menuju lahan bapak/ibu?
 - a. Berbatu/tanah terjal
 - b. Paving/beton
 - c. aspal
2. Berapa jarak jalan dari rumah ke lahan di luar Kawasan hutan maupun dalam Kawasan hutan yang dimiliki?
3. Apa ada fasilitas umum di daerah sekitar rumah?
 - a. Iya ada
 - b. Tidak ada
4. Adakah kendaraan khusus yang dijadikan akses untuk menuju lahan?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada

5. Alat apa yang digunakan untuk mengelolah lahan?
6. Apakah anda memiliki mesin produksi?
 - a. Iya, Ada
 - b. Tidak Ada
7. Bagaimana kondisi bangunan rumah bapak/ibu?
 - a. Tidak Permanen
 - b. Semi Permanen
 - c. Permanen
8. Bagaimana status rumah tinggal bapak/ibu?
 - a. Menumpang
 - b. Sewa/Kontrak
 - c. Milik Pribadi
9. Apakah bapak/ibu memiliki kebun kelapa sawit?
 - a. Tidak Punya
 - b. 0,5 1,5 ha
 - c. > 1,5 ha
10. Alat yang digunakan untuk mengelolah lahan?
 - a. Pinjam
 - b. Sewa
 - c. Milik Pribadi
11. Alat transportasi yang dimiliki bapak/ibu?
 - a. Tidak Punya
 - b. Sepeda/Motor
 - c. Mobil/Truck/Picup
12. Akses alat komunikasi (HP/TV)?
 - a. Pinjam
 - b. Kepelayanan Umum
 - c. Milik Pribadi
13. Apakah ada tempat ibadah, pasar, Pendidikan dan pertokohan dalam desa?
 - a. Tidak ada didalam desa
 - b. Ada salah satu di dalam desa
 - c. Dalam desa

Tema 5. Modal Finansial

1. Jenis komoditas apa saja yang menjadi sumber penghasilan bapak/ibu?
 - a. Panen Rotan
 - b. Panen Rotan dan 1 Kerja Sampingan
 - c. Panen Rotan dan > 1 Kerja Sampingan
2. Berapakah pendapatan bapak/ibu perbulan?
 - a. $< 1,5$ Juta
 - b. $1,5 - 3$ Juta
 - c. > 3 Juta
3. Apakah penghasilan tersebut mencukupi kebutuhan sehari - hari?
 - a. Iya
 - b. Tidak
4. Apakah ada sumber penghasilam lain yang didapatkan selain dari hasil lahan yang di kelolah?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
5. Berapa pengeluaran yang dibutuhkan dalam mengelola lahan?
6. Apakah bapak/ibu pernah meminjam koperasi, bank atau penyediaan modal dan pinjaman di desa?
 - a. Pernah < 3 Kali
 - b. Pernah > 3 Kali
 - c. Tidak Pernah
7. Berapakah pendapatan dari setiap komoditi yang dijual?
8. Berapah jumlah tabungan bapak/ibu miliki?
 - a. Tidak Punya
 - b. < 5 Juta
 - c. > 5 Juta
9. Bagaimana kepemilikan ternak bapak/ibu?
 - a. Tidak Punya
 - b. Ada Salah Satu Jenis
 - c. Ada > 2 Jenis Ternak

Lampiran 2. Daftar Nama Responden KTH Meli

No	Nama	Pekerjaan
1	Irwan T	Petani
2	Harland	Petani/Pekebun
3	Firman	Petani/Pekebun
4	Nur Mal Arisman	Petani
5	Sarlin	Petani/Pekebun
6	Jaswin	Petani/Pekebun
7	Baharuddin G	Petani/Pekebun
8	Jusman	Petani/Pekebun
9	Andas Sanjaya	Petani
10	Congging	Petani/Pekebun
11	Alimuddin	Tukang Kayu/Petani
12	Harianto	Petani/Pekebun
13	Sumala	Petani
14	Herman	Petani/Pekebun
15	Burhan B	Petani/Pekebun
16	Basri	Petani/Pekebun
17	Sumbele	Petani/Pekebun
18	Sidiq	Petani/Pekebun
19	Ado	Petani/Pekebun
20	Abdul R. Makowo	Petani/Pekebun

Lampiran 3. Hasil Analisis Skoring Modal Alam

No	Nama responden	Modal alam			
		Luas lahan	Komoditi atau kepemilikan tanaman	Penguasaan lahan	Ketersediaan air 5-10 tahun terakhir
1	Irwan T	3	2	2	3
2	Harland	3	2	2	3
3	Firman	3	2	2	3
4	Nur Mal Arisman	3	2	2	3
5	Sarlin	3	2	2	3
6	Jaswin	2	2	2	3
7	Baharuddin G	2	2	2	3
8	Jusman	3	2	2	3
9	Andas Sanjaya	2	2	2	3
10	Congging	2	3	2	3
11	Alimuddin	2	2	2	3
12	Harianto	2	2	2	3
13	Sumala	3	2	2	3
14	Herman	3	3	2	3
15	Burhan B	2	2	2	3
16	Basri	3	3	2	3
17	Sumbele	3	2	2	3
18	Sidiq	2	2	2	3
19	Ado	3	3	2	3
20	Abdul R. Makowo	3	2	2	3
Skor total		51	44	40	60
Rata-rata		2,5	2,2	2,0	3,0

Lampiran 4. Hasil Analisis Skoring Modal Manusia

No	Nama Responden	Modal Manusia		
		Pendidikan	Kesehatan	Pelatihan
1	Irwan T	2	3	1
2	Harland	3	3	1
3	Firman	3	3	1
4	Nur Mal Arisman	1	3	1
5	Sarlin	1	3	1
6	Jaswin	3	3	1
7	Baharuddin G	3	3	1
8	Jusman	3	3	1
9	Andas Sanjaya	3	3	1
10	Congging	2	3	1
11	Alimuddin	1	3	1
12	Harianto	2	3	1
13	Sumala	1	3	1
14	Herman	2	3	1
15	Burhan B	2	3	1
16	Basri	1	3	1
17	Sumbele	1	3	1
18	Sidiq	1	3	1
19	Ado	1	3	1
20	Abdul R. Makowo	3	3	1
Skor Total		39	60	20
Rata - rata		1,9	3,0	1,0

Lampiran 5. Hasil Analisis Skoring Modal Sosial

No	Nama Responden	Modal Sosial			
		Keaktifan Pada Kelompok	Kepercayaan Terhadap Kelompok	Kerukunan Terhadap Kelompok	Mendapat Bantuan Saat Sedang Krisis
1	Irwan T	3	3	3	3
2	Harland	3	3	3	1
3	Firman	3	3	3	1
4	Nur Mal Arisman	2	3	3	2
5	Sarlin	3	2	3	1
6	Jaswin	3	2	3	2
7	Baharuddin G	3	2	2	1
8	Jusman	3	3	2	1
9	Andas Sanjaya	3	3	3	3
10	Congging	3	2	2	1
11	Alimuddin	3	3	3	1
12	Harianto	2	2	2	1
13	Sumala	2	2	2	1
14	Herman	3	3	3	1
15	Burhan B	2	2	2	2
16	Basri	3	2	3	1
17	Sumbele	3	2	2	1
18	Sidiq	3	3	2	1
19	Ado	3	2	3	1
20	Abdul R. Makowo	3	3	2	1
Skor Total		56	50	51	27
Rata - rata		2,8	2,5	2,5	1,3

Lampiran 6. Hasil Analisis Skoring Modal Fisik

No	Nama Responden	Kondisi Fisik Rumah	Status Rumah Tinggal	Kepemilikan Sawah	Alat Transportasi Yang Dimiliki	Alat Yang Digunakan	Akses Alat Komunikasi	Akses Jalan	Aset Publik
1	Irwan T	3	3	1	2	3	3	3	3
2	Harland	3	3	2	2	3	3	3	3
3	Firman	2	3	2	2	3	3	3	3
4	Nur Mal Arisman	3	3	1	2	3	3	2	3
5	Sarlin	2	3	2	2	3	3	2	3
6	Jaswin	2	3	2	2	3	3	3	3
7	Baharuddin G	3	3	2	2	3	3	3	3
8	Jusman	3	3	3	2	3	3	3	3
9	Andas Sanjaya	2	1	1	2	3	3	3	3
10	Congging	2	3	2	2	3	3	3	3
11	Alimuddin	3	1	2	1	3	3	3	3
12	Hariato	3	3	3	2	3	3	2	3
13	Sumala	3	1	1	1	3	3	3	3
14	Herman	3	3	3	2	3	3	3	3
15	Burhan B	2	3	2	2	3	3	2	3
16	Basri	3	3	3	2	3	3	3	3
17	Sumbele	2	3	2	1	3	3	3	3
18	Sidiq	3	3	3	1	3	3	3	3
19	Ado	2	3	3	1	3	3	3	3
20	Abdul R. Makowo	3	3	3	2	3	3	2	3
Skor Total		52	54	43	35	60	60	55	60
Rata - rata		2,6	2,7	2,1	1,7	3,0	3,0	2,7	3,0

Lampiran 7. Hasil Analisis Skoring Modal Finansial

No	Nama Responden	Modal Finansial				
		Sumber Penghasilan	Pendapatan Per Bulan	Jumlah Tabungan	Meminjam ke Instansi	Kepemilikan Ternak
1	Irwan T	1	2	1	3	1
2	Harland	3	3	3	3	1
3	Firman	2	2	2	3	1
4	Nur Mal Arisman	2	2	1	3	1
5	Sarlin	2	3	2	3	1
6	Jaswin	2	2	2	3	1
7	Baharuddin	2	3	2	3	1
8	Jusman	1	3	1	3	3
9	Andas Sanjaya	2	1	1	3	1
10	Congging	2	2	2	3	1
11	Alimuddin	3	3	2	3	1
12	Hariato	3	3	3	3	1
13	Sumala	2	3	3	3	1
14	Herman	2	3	2	3	1
15	Burhan B	2	3	2	3	1
16	Basri	2	3	2	3	1
17	Sumbele	2	2	2	3	3
18	Sidiq	2	3	2	3	3
19	Ado	2	3	2	3	1
20	Abdul R. Makowo	2	3	2	3	1
Skor Total		41	52	39	60	26
Rata - rata		2,0	2,6	1,9	3,0	1,3

Lampiran 8. Hasil Analisis Skoring Strategi Penghidupan

No	Nama Responden	Strategi Berdasarkan 3 Aktivitas		
		Pertanian	Campuran	Komersial
1	Irwan T	1		
2	Harland			1
3	Firman			1
4	Nur Mal Arisman		1	
5	Sarlin		1	
6	Jaswin			1
7	Baharuddin			1
8	Jusman		1	
9	Andas Sanjaya	1		
10	Congging	1		
11	Alimuddin			1
12	Harianto			1
13	Sumala		1	
14	Herman			1
15	Burhan B			1
16	Basri			1
17	Sumbele		1	
18	Sidiq		1	
19	Ado	1		
20	Abdul R. Makowo			1
Skor Total		4	6	10
Persentase		20	30	50

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Kondisi Jalan Desa Meli





Wawancara dengan responden



Proses Panen Rotan

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBERIAN IZIN USAHA PEMANFAATAN
HUTAN KEMASYARAKATAN KEPADA KELOMPOK TANI HUTAN
KEMASYARAKATAN MELI SELUAS ± 112 (SERATUS DUA BELAS) HEKTARE
PADA KAWASAN HUTAN LINDUNG DI DESA MELI KECAMATAN BAEBUNTA
KABUPATEN LUWU UTARA PROVINSI SULAWESI SELATAN
NOMOR : SK. 1625/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2019
TANGGAL : 6 Maret 2019

DAFTAR NAMA ANGGOTA KELOMPOK TANI HUTAN KEMASYARAKATAN MELI
PEMEGANG IZIN USAHA PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN DESA
MELI KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN LUWU UTARA PROVINSI
SULAWESI SELATAN

NO	NAMA	NIK	ALAMAT
1	Abdul Khair Ihsan	7322110210930001	Desa Meli
2	Arlan	7322112503820001	Desa Meli
3	Harson	7322110909850010	Desa Meli
4	Sanari	7322117012800009	Desa Meli
5	Aswaryanti	7322116603800001	Desa Meli
6	Firman	7322110509780001	Desa Meli
7	Basri J	7322111207730003	Desa Meli
8	Siddik	7322111507590004	Desa Meli
9	Jusman	7322111506820001	Desa Meli
10	Alimuddin	7322110211770001	Desa Meli
11	Burhan B	7322111507600011	Desa Meli
12	Basri P	7322110510670001	Desa Meli
13	Aslan	7322110811750001	Desa Meli
14	Mardatillah	7322115303920004	Desa Meli
15	Abd. R. Makowo	7322112111870239	Desa Meli
16	Hariyanto	7322111412710001	Desa Meli
17	Abdillah	7322111212740003	Desa Meli
18	Albar	7322111205740007	Desa Meli
19	Anwar	7322113112630033	Desa Meli
20	Ado	7322111308780001	Desa Meli
21	Arsul Ihsan	7322112804880004	Desa Meli
22	Jaswin	7322110604780001	Desa Meli
23	Sarman	7322111709800002	Desa Meli
24	Tadus Accong	7322110205760003	Desa Meli
25	Sainal W	7322111311230067	Desa Meli
26	Lundu	7322112506780002	Desa Meli
27	Namming	7322111203820001	Desa Meli
28	Mail	7322110405700001	Desa Meli
29	Roni	7322110511560001	Desa Meli
30	Irwan T	7322111206710005	Desa Meli
31	Egar	7322110107800390	Desa Meli
32	Congging	7322111206790005	Desa Meli
33	Jusman	7322110708730003	Desa Meli
34	Sumbele	7322111507840011	Desa Meli
35	Herman	7322113112720055	Desa Meli

35. Jusri...

- 7 -

36	Jusri	7322110504700003	Desa Meli
37	Asni	7322114107790214	Desa Meli

A.n. MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA,

DIREKTUR JENDERAL PERHUTANAN
SOSIAL DAN KEMITRAAN LINGKUNGAN

Ttd.

BAMBANG SUPRIYANTO
NIP. 19631004 199004 1 001